

MULTIKULTURALISME DI BANTEN LAMA

**(Komunikasi Lintas Budaya Antara Etnis Tionghoa dan Jawa
Serang Dalam Isu Kerukunan Umat Beragama di Kawasan
Banten Lama)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya**

Universitas Islam Indonesia

Disusun Oleh:

Nadya Annisa

14321003

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

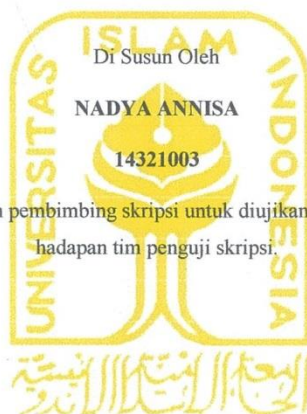
YOGYAKARTA

2018

SKRIPSI

MULTIKULTURALISME DI BANTEN LAMA

**(Komunikasi Lintas Budaya Antara Etnis Tionghoa dan Jawa Serang Dalam
Isu Kerukunan Umat Beragama di Kawasan Banten Lama)**



Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di
hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 28 AUG 2018

Dosen Pembimbing Skripsi,

Ali Minanto, S.Sos., M.A

NIDN: 0510038001

SKRIPSI

MULTIKULTURALISME DI BANTEN LAMA

**(Komunikasi Lintas Budaya Antara Etnis Tionghoa dan Jawa Serang Dalam
Isu Kerukunan Umat Beragama di Kawasan Banten Lama)**

Disusun oleh:

Nadya Annisa

14321003

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi

Program Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 28-AUG-2018

Dosen Penguji:

1. Ali Minanto, S.Sos., M.A

NIDN: 0510038001

2. Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A

NIDN: 0512048302

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Islam Indonesia



Muzayyin Nazaruddin, S.Sos., M.A

NIDN. 0516087901

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nadya Annisa
No. Mahasiswa : 14321003
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Multikulturalisme di Banten Lama (Komunikasi Lintas Budaya Antara Etnis Tionghoa dan Jawa Serang Dalam Isu Kerukunan Umat Beragama di Kawasan Banten Lama)

Melalui surat pernyataan ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama melakukan penelitian dan pembuatan laporan penelitian skripsi saya tidak melakukan tindak pelanggaran etika akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia. Oleh karena itu, skripsi yang saya buat merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
2. Apabila dalam ujian skripsi saya terbukti melanggar etika akademik, maka saya siap menerima sanksi sebagaimana aturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa Skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, September 2018

Yang menyatakan



Nadya Annisa

14321003

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur pada Zat yang Maka Kuasa

Allah Subhanahu wa taala

Atas segala rahmat, hidayah, nikmat dan karunia yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Sholawat dan salam selalu mengiringi kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, keluarga, sahabat dan para kerabat lainnya.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada

Papa dan Mama tercinta

Bapak H. Yuchwan., S.E dan Ibu Hj. Rita Rachmawati

Atas cinta dan kasih sayang, dukungan, baik materi maupun moril dalam bentuk apapun. Mereka adalah orang tua yang hebat yang telah membesarkan dan mendidikku dengan pengertian dan penuh kasih sayang.

Selain itu juga terima kasih penulis sampaikan untuk

Kedua Abangku

Ridwan Ferdian., S.E., M.M dan drg. Reza Rachman

Selain itu juga teruntuk keluarga besarku dan kerabat juga teman lainnya yang selalu mengiringi doa dan selamat untuk kelancaran skripsi.

MOTTO

يُحِبُّ اللَّهُ الْعَامِلَ إِذَا عَمِلَ أَنْ تَحْسِنَ. رواه الطز ان نى

“Allah mencintai pekerjaan yang apabila bekerja ia menyelesaikannya dengan baik”.

(HR. Thabrani)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Alhamdulillah Robbil'aalamin. Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'alla, atas segala rezeki dan karunia-Nya, penulis bisa menyelesaikan karya sederhana berupa skripsi tentang "Multikulturalisme di Banten Lama (Komunikasi Lintas Budaya Antara Etnis Tionghoa dan Jawa Serang Dalam Isu Kerukunan Umat Beragama di Kawasan Banten Lama)" dengan baik. Skripsi ini merupakan salah satu prasyarat yang harus dipenuhi oleh mahasiswa dalam memperoleh gelar Sarjana dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Strata 1 (S-1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan. Tanpa bantuan dari berbagai pihak, tidak mungkin bagi penulis untuk menyelesaikan studi dan penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya atas petunjuk dan bimbingan yang telah penulis terima selama melakukan penyusunan skripsi ini kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan seluruh rahmat dan hidayah-Nya serta restu yang tiada hentinya hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Bapak Muzayin Nazaruddin, S.Sos., MA selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Ali Minanto., S.Sos., MA selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah mendampingi dan memberikan bimbingan selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Segenap dosen dan seluruh staf Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia yang selalu membantu dalam memberikan fasilitas, ilmu, serta pendidikan pada peneliti hingga dapat menunjang dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Kepada masyarakat Kampung Pamarican RT 04 Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Bapak Asaji, Bapak Rohaedi, Bapak Sodikin, Ibu Nelly, Ibu Jariyah dan Ibu Fatimah.
6. Kedua orang tua penulis, Bapak H. Yuchwan, S.E dan Ibu Hj. Rita Rachmawati, kedua abangku Ridwan Ferdian, S.E., M.M dan drg. Reza Rachman, kedua kakak Iparku Ana Heriyani, S.Pd dan Via Syalisia, M.Psi.

serta keponakanku Ilyana Loelea Shofia . Terima Kasih atas support, do'a, perhatian dan kasih sayang yang telah diberikan.

7. Sahabat-sahabatku yang menemaniku disaat sedih, susah dan senang Donny Achmad Fauzie, Amalia Hamida dan Banyu Perwita.
8. Sahabat 15 tahunku FE Fikran AlFurqon S.H , Fadilah Putri Arafah S.E , Vasya Aulia S.T , Angga Aprianto A.Md , Nailah Husna S.Tr.Ft dan Ahmad Khairun S.Si.
9. Sahabat-sahabat SMA Allisa Nahida Rosary, S.Ked , Fauziyah Widya Musthika, S.Ked. Ajeng Nurwanda, S.Pd., Rensi Nadirani S.T, Annisa Abdillah S.Ked dan Safira Ningtyas, S.Pd.
10. Teman-teman Unit 169 Yoviena Kusuma, S.Ked , Desi Tri Rahmawati S.Ak , Dwi Yuli Astuti S.E , Novian Tri Wibowo S.T , Ridha Wahyudi S.E , Putri Anggriani S.Farm, Heru dan Imam Romadhan S.T.
11. Keluarga Komunikasi 2014 yang sudah berjuang bersama selama ini.
12. Serta seluruh pihak yang sangat membantu selama proses pengerjaan skripsi ini hingga selesai.

Semoga segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang melimpah dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, segenap kritik dan saran sangat penulis hargai. Namun, penulis juga mengharapkan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi seluruh kalangan yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Agustus 2018

Nadya Annisa

14321003

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv

BAB I MULTIKULTURALISME: MENGELOLA HIDUP DALAM PERBEDAAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Kerangka Teori	12
G. Metode Penelitian	19
H. Analisis Data	21
I. Jadwal Penelitian	24

BAB II MENYUSURI JEJAK KEBERAGAMAN DI BANTEN LAMA

A. Sejarah Banten Lama	26
B. Sejarah Provinsi Banten	27
C. Profil Desa Banten	28
D. Perkembangan Etnis Tionghoa di Banten.....	28

E. Etnis Jawa Serang di Banten	30
F. Dinamika Perkembangan Objek Penelitian	30
BAB III KOMUNIKASI DALAM MULTIKULTURAL	
A. Pelaku Komunikasi Antar Budaya	32
1. Komunikator atau Komunikan	32
2. Media	35
3. Pesan	37
B. Perilaku Komunikan	39
1. Persepsi	39
2. Kognisi	41
3. Sosialisasi	43
4. Kepribadian	44
C. Interaksi Kelompok Multikulturisme	47
1. Pengelolaan Kecemasan/Ketidakpastian	47
2. Adaptasi Lintas Budaya	48
BAB IV MULTIKULTURALISME DI BANTEN LAMA IKHTIAR MODERAT KEBHINEKAAN	
A. Komunikasi Antar Budaya	50
1. Persepsi Antar Identitas	50
2. Relasi antar pribadi dalam pembentukan makna	55
3. Gaya Komunikasi	60
4. Efektivitas Komunikasi	63
B. Multikulturalisme di Banten Lama	65
1. Level Konkret	65
2. Perilaku	69
BAB V KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI BANTEN LAMA	
A. Simpulan	73
B. Keterbatasan Penelitian	74
C. Saran/Rekomendasi	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	79

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jadwal Penelitian	24
-----------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Wilayah Kecamatan Kasemen.....	28
Gambar 3.1 Wawancara Dengan Informan.....	34
Gambar 3.2 Wawancara Dengan Informan.....	36
Gambar 3.3 Wawancara Dengan Informan.....	38
Gambar 3.4 Wawancara Dengan Informan.....	46
Gambar 4.1 Masjid Agung Banten Lama	66
Gambar 4.2 Vihara Avalokistevara Banten Lama	68

ABSTRAK
14321003

Nadya Annisa. 14321003. Multikulturalisme di Banten Lama (Komunikasi Lintas Budaya Antara Etnis Tionghoa dan Jawa Serang dalam Isu Kerukunan Umat Beragama). Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2018.

Banten telah berdiri satu kerajaan dengan sebutan Kesultanan Banten, etnis Tionghoa di Banten memiliki pola kebudayaan yang berasal dari Negeri Cina. Vihara Avalokistevara terletak di Kecamatan Kasemen Wilayah Banten Lama membuktikan bahwa penganut agama yang berbeda dapat hidup berdampingan dengan damai tanpa konflik. Rumusan permasalahan ini adalah bagaimana praktek komunikasi lintas budaya dan Multikulturalisme antara etnis Tionghoa dan Jawa Serang dalam Isu Kerukunan Umat Beragama di Kawasan Banten Lama serta tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana praktek komunikasi lintas budaya dan Multikulturalisme antara etnis Tionghoa Jawa Serang dalam Isu Kerukunan Umat Beragama di Kawasan Banten Lama

Teori yang digunakan untuk mendukung penelitian ini yaitu komunikasi antarbudaya, multikulturalisme dan pluralisme. Metode Penelitian yang digunakan oleh penelitian dalam melaksanakan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan menganut paradigma konstruktivisme. Adapun sampel yang dijadikan narasumber yang menjadi sumber informasi berfokus kepada tokoh masyarakat, masyarakat etnis Tionghoa dan Jawa Serang. Pemilihan narasumber peneliti menggunakan tehknik purposive sampling, teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian.

Penelitian ini menemukan bahwa praktek komunikasi lintas budaya dan praktek multikulturalisme antara etnis Tionghoa dan Jawa Serang dalam Isu Kerukunan Umat Beragama di Kawasan Banten Lama sangat baik dengan adanya kesadaran untuk saling menghargai dan menghormati, tidak adanya ketegangan menimbulkan konflik yang sering terjadi dewasa ini dilatarbelakangi oleh perbedaan agama. Praktik tersebut didasarkan pada nilai-nilai esensial multikulturalisme yaitu nilai tentang kesetaraan/kesederajatan, keadilan, dan nilai tentang interaksi sosial yang berkualitas baik. Masyarakat Kp. Pamarican di Banten Lama mampu menjalankan proses integrasi maupun akomodasi dengan menyediakan ruang untuk hidup serta pemenuhan hak-hak mendasar bagi para penduduk Tionghoa memberikan kesempatan untuk menjalankan aktivitas kultural khas seperti perayaan Imlek dan hari-hari besar lainnya.

Kata kunci: Komunikasi Lintas Budaya, Kerukunan Umat Beragama, Multikulturalisme, Banten

ABSTRACT

14321003

Nadya Annisa. 14321003. *Multiculturalism in Banten Lama (Cross Cultural Communication Between Ethnic Chinese and Javanese Serang in the Issue Religious Harmony)*. Bachelor's Thesis. Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Social and Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia. 2018.

Banten has established a kingdom called the Sultanate of Banten, ethnic Chinese in Banten has a cultural pattern that comes from China. The Avalokistevara monastery located in the Kasemen Subdistrict of Banten Lama proves that different religions can live side by side in peace without conflict. The formulation of this problem is how the practice of cross-cultural communication and multiculturalism between ethnic Chinese and Javanese Sserang in the Issue of Religious Harmony in the Old Banten Region and the purpose of this study is to describe how the practice of cross-cultural communication and multiculturalism between ethnic Chinese Java Serang in the Issue of Religious Harmony in Old Banten Region

The theories used to support this research are intercultural communication, multiculturalism and pluralism. Research method used by research in conducting this research is qualitative research with descriptive approach and embrace constructivism paradigm. The sample is used as a source who became the source of information focused on community leaders, ethnic Chinese and Javanese Serang. The selection of resource persons using purposive sampling techniques, this technique includes those selected on the basis of certain criteria made by researchers based on research objectives.

This study found that the practice of cross-cultural communication and multicultural practices between ethnic Chinese and Javanese Attack in the Issue of Harmony Religious in Banten Lama area is very good with the awareness to respect each other and respect, the absence of tension generates conflicts that often occur today is backed by differences religion. The practice is based on the essential values of multiculturalism namely the value of equality / equity, fairness, and the value of good-quality social interaction. Community of Kp. Pamarican in Banten Lama has been able to run the integration and accommodation process by providing space for life as well as the fulfillment of fundamental rights for the Chinese residents giving the opportunity to carry out the distinctive cultural activities such as the Lunar New Year celebration and other big days.

Keywords: Cross Cultural Communication, Religious Harmony, Multiculturalism, Banten

BAB I

MULTIKULTURALISME: MENGELOLA HIDUP DALAM PERBEDAAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah bangsa yang majemuk secara etnis, bahasa, dan agama. Khusus menyangkut aspek agama, di Indonesia terdapat berbagai agama yang diakui keberadaannya secara sah oleh pemerintah dan dipeluk oleh penduduk bangsa Indonesia, yaitu Islam, Kristen Katolik, Hindu, Buddha dan Kong Hu Chu. (Penetapan Presiden No. I/ 1965). Bentuk keragaman identitas tersebut dapat dimaknai dengan Multikulturalisme.

Menurut Molan (2015 : 33) multikulturalisme berkaitan dengan "budaya" (kultur) dan "multi" (banyak), multikulturalisme atau keanekaragaman, arti "kultur" dianggap sinonim dengan "ras" atau "etnisitas. Multikulturalisme didefinisikan adalah upaya jujur untuk menata masyarakat yang plural (majemuk) menjadi multikulturalistik yang harmonis sekaligus dinamis karena adanya penghargaan terhadap kebebasan dan kesetaraan manusia.

Kemajemukan agama merupakan kenyataan yang tidak dapat disangkal, Bangsa Indonesia ditakdirkan menjadi bangsa yang terdiri dari berbagai suku, adat, istiadat, seni, budaya dan agama. Keberagaman yang indah ini dengan latar belakang yang memiliki ciri khas masing-masing, tidak mengurangi maka kesatuan Indonesia. Motto nasional Bhineka Tunggal Ika yang dipakai oleh Bangsa Indonesia jelas mempertegas pengakuan adanya kesatuan dalam keberagaman atau keberagaman dalam kesatuan dalam spectrum kehidupan kebangsaan. Keberagaman etnis yang memang berasal dari Indonesia sebagai etnis penduduk asli, maupun etnis yang berasal dari keturunan etnis bangsa lain yang telah menetap di Indonesia secara turun temurun dan menjadi bagian dari warga negara Indonesia, salah satunya adalah etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa di Indonesia merupakan hasil dari keturunan bangsa Cina yang merantau ke Indonesia kemudian menetap dan memiliki keturunan, baik dengan sesama

orang Cina, maupun dengan melakukan pernikahan campur dengan etnis penduduk asli.

Provinsi Banten yang dahulu disebut Banten Lama adalah sebuah pusat pemerintahan dari Kesultanan Banten yang kawasan tersebut terdiri dari Istana Keraton Kaibon, Istana Keraton Surosowan, Masjid Agung Banten, Vihara Avalokitesvara, Benteng Spellwijk, Museum Kepurbakalaan Banten Lama dan Danau Tasik Kardi. Peninggalan Kesultanan Banten tersebut tersebar luas di wilayah Kecamatan Kasemen. (Sulistyo dan Many, 2012 : 4)

Ketika Islam masuk di Banten, masyarakatnya sudah mempunyai kebudayaan yang amat kuat. Jika ditelusik lebih jauh, sebelum Islam berkembang di Banten, masyarakat Banten masih hidup dalam tata cara kehidupan tradisi prasejarah dan dalam abad-abad permulaan masehi ketika agama Hindu berkembang di Indonesia, namun setelah masuknya peradaban Banten tercatat pernah menjadi kerajaan Islam

Kehadiran masyarakat etnis Tionghoa mempunyai sejarah yang panjang di tanah Banten Lama. Bahkan, bagaimana toleransi antar budaya, antar agama, dan antar negara dapat tergambarkan melalui kehadiran Vihara Avalokitesvara yang berlokasi di Desa Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang. Banten lebih dikenal sebagai Kawasan Banten Lama. Secara geografis, Kawasan Banten Lama termasuk ke dalam wilayah Kota Serang. Kota Serang merupakan ibu kota Provinsi Banten. Saat ini, kata Banten sendiri lebih dikenal sebagai sebutan sebuah provinsi, yakni Provinsi Banten. Banten merupakan salah satu wilayah yang dinyatakan sebagai sebuah provinsi sejak pemberlakuan UU Nomor 23 Tahun 2000 tentang Pembentukan Provinsi Banten. Provinsi Banten terdiri atas empat kota dan empat kabupaten: Kota Serang, Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, Kota Cilegon, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, dan Kota Tangerang Selatan. (Tustiantina, 2017 : 2).

Banten tidak hanya dikenal dengan intelektualitas keulamaannya, tetapi juga dari segi pewacanaan masa lampau, daerah ini menyimpan segudang

sejarah yang banyak. Daerah yang dikenal dengan permainan tradisional debusnya ini, banyak sekali dibahas dalam literatur-literatur asing. Claude Guillot, seorang sejarawan dan arkeolog asal Prancis, tidak bisa menyembunyikan kekagumannya akan kekayaan sumber-sumber sejarah Banten, ia berujar bahwa, "... Banten adalah negeri yang kaya sekali akan sumber-sumber sejarah. Kerajaan ini bukan hanya telah menulis sejarahnya sendiri, melainkan juga merangsang banyak tulisan dari pengunjung-pengunjung asing, khususnya Eropa..." (Claude Guillot, 2008 : 11-12).

Sejarah masa lalu kemudian membawa Cina memasuki negara yang berada di Asia Timur. Warga keturunan Cina sering disebut sebagai warga Tionghoa, dan tiap pulau biasanya memiliki ciri khas tersendiri dalam budayanya dan pola komunikasi mereka. Hal ini dapat terjadi karena persepsi etnis Cina adalah persepsi mereka dari masa lalu.

Perbedaan persepsi yang dimiliki oleh warga keturunan Tionghoa dengan orang pribumi dapat mempengaruhi perbedaan pola komunikasi mereka, terutama mereka tinggal dalam suatu lingkup yang terdiri dari orang pribumi dan orang keturunan Tionghua, Sehingga mereka membutuhkan komunikasi untuk meyatukan perbedaan tersebut. Warga keturunan Cina yang berada di Indonesia selalu memiliki perbedaan satu sama lain, sampai saat ini warga keturunan Tionghoa sulit untuk berbaur dengan lingkungan sekitar mereka khususnya pribumi begitupun dalam kehidupan keluarga kawin campur akan terjadi komunikasi antarbudaya, yang melibatkan seluruh anggota keluarga yaitu suami, istri dan anak, bahkan juga anggota keluarga yang lain yang tinggal dalam satu rumah tersebut. Situasi ini dapat mengakibatkan munculnya kesepakatan untuk mengakui salah satu budaya yang akan mendominasi atau berkembangnya budaya lain yang merupakan peleburan dari dua budaya tersebut (*third culture*). Atau kedua budaya dapat sama-sama berjalan seiring dalam satu keluarga

Di tengah hiruk pikuk konflik agama, Banten sendiri hingga saat ini dapat hidup rukun dan damai walaupun berbagai suku, agama dan etnis itu sendiri

tumbuh secara bersama-sama, mayoritas penduduk Banten memeluk agama Islam. Vihara Avalokistevara sendiri dibangun oleh Sunan Gunung Jati yaitu salah satu dari sembilan penyebar agama Islam di Indonesia. Pada awalnya banyaknya para pendatang dari Cina ke Banten dan membutuhkan tempat peribadatan maka dibangunlah Vihara tersebut. Vihara tersebut terletak di Kecamatan Kasemen Wilayah Banten Lama, ini membuktikan bahwa penganut agama yang berbeda dapat hidup berdampingan dengan damai tanpa konflik.

Masyarakat Tionghoa di Banten sendiri adalah termasuk golongan minoritas. Pada dasarnya etnis Tionghoa memiliki pola kebudayaan yang berasal dari Negeri Cina, Menurut Ching (1999:48) orang Cina juga sangat terikat dengan ideologi dan kebudayaan masa lampau mereka serta taat pada ajaran konfusian, salah satu ajaran Konfusian adalah kepercayaan yang kuat mengenai hubungan antara masa lampau dengan masa kini (Usman, 2009:3), tentunya berbeda dengan pola kebudayaan masyarakat Banten yaitu Jawa Serang, tetapi masyarakat etnis Tionghoa sudah dilahirkan dan dapat hidup berdampingan sejak lama sehingga terjalinnya komunikasi antara masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Jawa Serang di Banten Lama.

Etnis Tionghoa yang pada awalnya adalah para pedagang Tionghoa yang datang ke daerah-daerah pesisir. Orang Cina paling banyak berhijrah ke Asia Tenggara dan Indonesia merupakan salah satu tujuan dari pesinggahan Cina daratan (Usman 2009:1). Hal ini pula yang memberikan dampak pada masyarakat Jawa Serang di Banten Lama, untuk dapat belajar pada etnis Tionghoa dalam melakukan perantauan ataupun cara mereka berekonomi.

Komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa dan masyarakat Banten Lama hingga saat ini tetap terjaga dalam bentuk kerukunan antar umat beragama yang telah dilakukan oleh masyarakat Banten, dimulai dengan saling menghargai saat hari perayaan imlek yang dilakukan masyarakat etnis tionghoa ataupun saat perayaan lebaran yang diperingati oleh masyarakat muslim. Adapun kerukunan antar umat beragamapun dapat terjadi karena adanya kepentingan-kepentingan lain seperti perdagangan, pernikahan masyarakat

etnis tionghoa dengan masyarakat Jawa Serang dan hal-hal tertentu lainnya. Tidak hanya itu, dengan adanya kerukunan umat beragama seperti yang dilakukan di kawasan Jawa Serang di Banten Lama, hal ini juga dapat diterapkan pada kawasan lainnya yang memang memiliki perbedaan etnis sehingga dapat melakukan hidup berdampingan satu sama lain dan memberikan keuntungan satu sama lain.

Multikulturalisme sebuah ideologi tentang keberagaman yang mengakui nilai-nilai perbedaan budaya dalam masyarakat tanpa dimonopoli oleh suatu masyarakat tertentu terhadap masyarakat yang lain, atau menghargai perbedaan-perbedaan budaya yang terjadi di dalam masyarakat dengan mengakui penyetaraan derajat dari kebudayaan yang berbeda-beda itu. Masyarakat Banten tidak bisa dipisahkan dengan realitas keragaman baik budaya, suku, bahasa dan agama. Masyarakat yang terdiri dari berbagai macam budaya, suku, bahasa, dan agama.

Multikulturalisme sebuah istilah dua pengertian yaitu “multi” yang berarti plural dan “kulturalisme” yang artinya kultur atau budaya. Plural mengandung arti yang berjenis-jenis, juga mempunyai implikasi politis, sosial dan ekonomi. Multikulturalisme erat kaitannya dengan pluralisme dalam prinsip demokrasi. Pluralisme berkenaan dengan hak hidup kelompok-kelompok masyarakat yang ada dalam suatu komunitas yang mempunyai budaya khas. (HAR Tilaar, 2004:43)

Melihat peran komunikasi yang terjalin sangatlah begitu penting dalam menciptakan keharmonisan yang multi etnis, sehingga memberikan dampak positif terhadap lingkungan di kawasan Banten Lama, maka penulis tertarik untuk lebih jauh mengkaji dalam ruang lingkup lintasbudaya, hubungan antarmanusia dalam berbagai pengelolaan sumber daya yang penting dalam upaya mengembangkan dan memantapkan multikulturalisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara bagi Indonesia.

Komunikasi antarbudaya akan berkesan apabila setiap orang yang terlibat dalam proses komunikasi mampu meletakkan dan memfungsikan komunikasi

di dalam suatu konteks kebudayaan tertentu. Selain itu, komunikasi antarbudaya sangat ditentukan oleh sejauhmana manusia mampu mengecilkan salah faham yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan antarbudaya (Liliweri, 2004: 256). Pernyataan ini seringkali tidak terdapat pada masyarakat yang berkonflik. Masing-masing pihak yang terlibat dalam komunikasi antarbudaya sering menonjolkan budaya mereka dalam masyarakat.

Penelitian ini akan dilakukan pada etnis Tionghoa dan Jawa Serang di Kawasan Banten Lama, Kampung Pamarican, Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang. Adanya hubungan komunikasi yang terjalin antara etnis Tionghoa dengan etnis Jawa Serang mendorong penulis untuk lebih jauh mengetahui gambaran secara jelas mengenai bagaimana praktek komunikasi lintas budaya tersebut dan bagaimana pula praktek multikulturalisme yang tumbuh dalam hubungan yang terjadi dalam isu kerukunan antar umat beragama di Banten Lama serta menelisik berbagai bentuk kegiatan yang menunjang terbentuknya hubungan tersebut. Berdasarkan konteks penelitian, maka penulis untuk itu akan menyusun penelitian ini dengan judul MULTIKULTURALISME DI BANTEN LAMA (Komunikasi Lintas Budaya Antara Etnis Tionghoa dan Jawa Serang, dalam Isu Kerukunan Umat Beragama di Kawasan Banten Lama).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana praktek komunikasi lintas budaya antara etnis Tionghoa dan Jawa Serang dalam Isu Kerukunan Umat Beragama di Kawasan Banten Lama?
2. Bagaimana praktek Multikulturalisme antara etnis Tionghoa dan Jawa Serang dalam Isu Kerukunan Umat Beragama di Kawasan Banten Lama?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah diatas maka yang menjadi pertanyaan turunan adalah sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan bagaimana praktek komunikasi lintas budaya antara etnis Tionghoa Jawa Serang dalam Isu Kerukunan Umat Beragama di Kawasan Banten Lama
2. Untuk menggambarkan bagaimana praktek Multikulturalisme antara etnis Tionghoa Jawa Serang dalam Isu Kerukunan Umat Beragama di Kawasan Banten Lama

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah teoritik dibidang ilmu komunikasi khususnya tentang komunikasi antarbudaya.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah teoritik dibidang ilmu komunikasi khususnya mengenai kerukunan antar umat beragama.
 - c. Bagi kalangan civitas akademik penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal dalam melakukan penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Sosial
 - a. Masyarakat diharapkan untuk selalu menjaga kerukunan antar umat beragama, sehingga dapat menciptakan sebuah suasana yang memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat dalam konteks lingkungan dan psikologis.
 - b. Pemerintah juga diharapkan agar dapat menerapkan kerukunan antar umat beragama tidak hanya disatu kawasan, melainkan seluruh kawasan.
 - c. Peneliti diharapkan dapat lebih memahami keuntungan dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama agar dapat lebih

memahami bagaimana caranya agar bisa menyatukan diri dengan lingkungan dari individu yang memiliki perbedaan keyakinan.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran penulis dapat diketahui

- a. Penelitian ini oleh Siti Aisyah tahun 2013 tentang Pola Komunikasi Antar Umat Beragama: Studi Komunikasi Antarbudaya Tionghoa dengan Muslim penduduk asli di Rw 04 Kelurahan Mekarsari Tangerang. Terbukti bahwa warga Tionghoa yang tinggal di kelurahan Mekarsari Tangerang merupakan etnis yang sudah sejak lama hidup berdampingan dengan warga pribumi, meski dahulu mereka mengalami pendiskriminasian dari kelompok-kelompok tertentu, akan tetapi mereka masih tetap bertahan hingga saat ini meski hidupnya selalu berpindah-pindah dari satu tempat ketempat lain dan mereka kini sudah berakulturasi dengan warga setempat sehingga tercipta hubungan yang harmonis, namun hal ini tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang mengganggu jalannya proses komunikasi. Dalam Penulisan Siti Aisyah menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif Siti melakukan pengumpulan data melalui wawancara, *Focus Group Discussion* ke beberapa narasumber yang dianggap tepat dalam memberikan informasi dan juga dokumentasi, beberapa data yang bersifat teoritis berupa buku-buku, data-data dari dokumen yang berupa data-data formal, internet dan sebagainya yang bersangkutan dengan judul, peneliti juga melakukan observasi dengan mendatangi langsung lingkungan RW 04 Desa Sewan Lebak Wangi sebagai studi penelitian. Adapun perbedaan yang ditulis oleh Siti dan peneliti ialah tentu saja terletak pada objek penelitiannya yaitu objek penelitian yang peneliti tulis tentu saja etnis Tionghoa dan Jawa Serang di Kawasan Banten

Lama. Sedangkan persamaannya ialah terletak pada subjek serta metodologi penelitiannya yaitu deskriptif kualitatif. Kemudian pengumpulan data yang dilakukan Siti Aisyah dan peneliti ialah wawancara, observasi dan juga dokumentasi. (Asiyah, Skripsi, 2013:i)

- b. Penelitian oleh Lusiana Andriani Lubis tahun 2012 tentang Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan. Terbukti menemukan bahwa melalui perkawinan antara etnis Tionghoa dan pribumi maka terjadinya perpindahan agama kepada Islam dan Kristen sehingga pandangan keagamaanpun berubah. Selain itu, komunikasi antarbudaya dapat mengubah cara pandang terhadap nilai-nilai budaya Tionghoa dan Pribumi di kota Medan. Dengan demikian mendorong perilaku individu menjadi positif dan sekaligus pandangan dunianya. Lusiana menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologi yang bertujuan melihat berbagai situasi atau realitas sosial yang berlaku terhadap etnis Tionghoa dan pribumi di Kota Medan. Lusiana menggunakan wawancara mendalam terhadap sejumlah informan etnis Tionghoa dan pribumi. Selain itu pemerhatian dan analisis kepustakaan yang berhubungan dengan penelitiannya. Analisis data ditulis dalam bentuk naratif induktif. Adapun perbedaan yang ditulis oleh Lusiana Andriani Lubis dengan peneliti ialah tentu pada objeknya, Lusiana memilih objek di Kota Medan, sedangkan peneliti memilih di Banten Lama. Kemudian terdapat pada pendeketannya, Lusiana memilih pendekatan Fenomenologi, sedangkan peneliti memilih pendekatan deskriptif. Adapun persamaan metode penelitian yang dilakukan Lusiana dan Peneliti ialah Kualitatif. Kemudian Subjek yang diteliti oleh Lubis Etnis Tionghoa dan Pribumi, sedangkan peneliti Etnis Tionghoa dan Jawa Serang. Kemudian persamaan lainnya yaitu Lusiana dan peneliti menggunakan wawancara untuk pengambilan data. (Lubis, Skripsi, 2012:i)

- c. Penelitian oleh Yiska Mardolina tahun 2015 yang berjudul Pola Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Asing dengan Mahasiswa Lokal di Universitas Hasanuddin membuktikan bahwa hasil dari penelitian tersebut membuktikan adanya antara perbedaan budaya khususnya pada bahasa menjadi tantangan tersendiri baik bagi mahasiswa asing maupun mahasiswa lokal dalam aktivitas berkomunikasi sehingga aktivitas pola komunikasi lintas budaya yang terjadi antara mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal dalam berkomunikasi di kampus cukup berliku-liku dan mengalami kesulitan. Tetapi dengan seiring berjalannya waktu, interaksi diantara keduanya dapat berangsur membaik. Selain itu, kebutuhan sosial sebagai manusia untuk terus berinteraksi dan terus berkomunikasi menjadi faktor pendukung yang mendorong keduanya agar selalu terlibat dalam percakapan. (Mardolina, Skripsi, 2015:i)
- Tipe penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data primer didapat melalui observasi secara langsung dan wawancara mendalam dengan para informan. Sedangkan, data sekunder diperoleh dari pengumpulan data melalui dokumen berupa buku-buku, jurnal, internet, dan foto yang berhubungan dengan topik penelitian. Data yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman. Adapun perbedaan subjek yang diteliti oleh Yiska yaitu mahasiswa asing dan mahasiswa lokal, sedangkan subjek yang digunakan oleh peneliti ialah Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa Serang. Kemudian objek yang diteliti oleh Yiska yaitu Universitas Hasanuddin, sedangkan peneliti memilih objek di Banten Lama. (Mardolina, Skripsi, 2015:i)
- d. Penelitian oleh Aminullah tahun 2015 tentang Model Komunikasi Antarbudaya Antara Etnik Madura dan Etnik Melayu di Kelurahan Roban Singkawang Kalimantan Barat terbukti bahwa hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk komunikasi antarbudaya yaitu saling menghormati dan menghargai adat kebiasaan etnik masing-

masing. Etnik Melayu menghormati dan menghargai adat kebiasaan etnik Madura begitu juga sebaliknya. Sedangkan faktor penghambat dalam komunikasi antarbudaya yaitu masyarakat Madura kurang bisa membaaur dengan masyarakat Melayu, kurangnya pengetahuan etnik Madura terhadap tradisi ataupun kebiasaan yang dilakukan masyarakat etnik Melayu, rendahnya keinginan untuk mengikuti adat dan tradisi masyarakat setempat, serta frekuensi interaksi dengan masyarakat tergolong rendah. Jenis penelitian yang dilakukan oleh Aminullah adalah penelitian kualitatif, datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya, dengan memaparkan cara kerja yang bersifat sistematis, terarah dan dapat dipertanggung jawabkan, sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, kajian dokumen, dan wawancara. Titik pembeda penelitian Aminullah dengan peneliti yaitu pada subjek, subjek yang Aminullah teliti ialah Etnik Madura dan Etnik Melayu sedangkan peneliti memilih subjek Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa Serang . Kemudian Aminullah memilih objek di Kelurahan Roban Singkawang Kalimantan Barat, sedangkan peneliti berada di Banten Lama. (Aminullah, Skripsi. 2015:i)

- e. Penelitian oleh Andriana Noro Iswari tahun 2012 tentang Komunikasi antar budaya di kalangan mahasiswa (studi tentang komunikasi antar budaya di kalangan mahasiswa etnis batak dengan mahasiswa etnis jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta) terbukti bahwa penelitian ini menghasilkan kesimpulan (a) hambatan yang muncul pada proses komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa terutama pada stereotipe, diskriminasi, jarak sosial (*social distance*), keterasingan (*alienasi culture*), dan ketidakpastian (*uncertainty*) / kecemasan (*anxiety*) yang dialami oleh mahasiswa etnis Batak. Hambatan disebabkan dari image orang Batak yang galak dan kasar hal ini dapat mempengaruhi komunikasi antarbudaya mereka dengan mahasiswa

yang berbeda etnis dengan mereka seperti banyak yang segan bahkan takut karena mereka dianggap kasar dan galak oleh teman-teman yang berbeda etnis dengan mereka (b) peran dari komunikasi antarbudaya dalam efektivitas komunikasi sangatlah penting terutama dalam mengatasi adanya hambatan serta perbedaan latar belakang budaya yang ada. Metode yang digunakan dengan studi kasus lama penelitian selama satu bulan pada objek mahasiswa etnis Batak ada di Universitas Sebelas Maret Surakarta, sedangkan peneliti memilih subjek etnis Tionghoa dan etnis Jawa Serang. Objek yang diteliti yaitu di Universitas Sebelas Maret Surakarta, sedangkan objek yang akan diteliti oleh peneliti yaitu kawasan Banten Lama. Kemudian terdapat persamaan pengumpulan data yang dilakukan Iswari dan peneliti yaitu wawancara, observasi dan analisis dokumen. Teknik analisis data yang dilakukan Iswari dan peneliti yaitu menggunakan model Miles dan Huberman. (Iswari, Skripsi, 2012:viii)

F. Kerangka Teori

1. Teori Komunikasi Antarbudaya

Berger mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya pada umumnya mempunyai definisi berdasarkan dua konsep, yaitu budaya dan komunikasi. Seiring perkembangan zaman, ranah tersebut meluas. Ranah komunikasi antarbudaya yang erat dengan ranah ilmu sosial seperti antropologi budaya, psikologi lintas budaya dan sosiologi. Kemudian secara luas komunikasi antarbudaya juga didefinisikan sebagai proses komunikasi dimana individu-individu yang memiliki perbedaan latar belakang kultur atau dimana subkultur melakukan komunikasi secara kontak langsung satu dengan lainnya (Berger,*et.al* 2014:651).

Menurut Andrea L. Rich dan Dennis menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi orang-orang yang

memiliki latarbelakang kebudayaan yang berbeda, seperti halnya antar suku bangsa, antar etnik dan ras, antar kelas sosial (Liliweri, 2013:10).

Sedangkan menurut Charley H. Dood mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta (Liliweri, 2013:11).

Hubungan komunikasi yang akan timbul antara etnis Tionghua yang mempunyai pola kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat pribumi ialah hubungan komunikasi antarbudaya yaitu sebuah hubungan komunikasi yang dilatarbelakangi oleh perbedaan budaya di Banten, dimana orang yang terlibat dalam komunikasi memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Karena itu budaya mempunyai timbal balik dengan komunikasi, seperti dua sisi dari satu mata uang, yang mana budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan, atau mewariskannya. Mengkonsepkan fenomena komunikasi antar budaya sebagai sebuah transaksional, proses simbolik yang mencakup pertalian antar individu dari latar belakang budaya yang berbeda dalam hal ini penekanan komunikasi antar budaya merupakan suatu proses pemahaman dari komunikasi tersebut

Guo-Ming Chen dan William J. Starosta pun berpendapat bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok (Liliweri, 2013:11).

Selanjutnya komunikasi antarbudaya itu dilakukan dengan bernegosiasi untuk melibatkan manusia di dalam pertemuan antarbudaya yang membicarakan satu tema (penyampaian tema melalui simbol) yang sedang dipertentangkan. Simbol pun dengan tidak

sendirinya memiliki arti namun ia dapat berarti ke dalam satu konteks dan makna-makna tersebut dinegosiasikan atau diperjuangkan. Lalu melalui pertukaran sistem simbol atau pesan yang tergantung persetujuan dari masing-masing pribadi yang terlibat dalam komunikasi, kemudian sebuah keputusan dibentuk untuk berpartisipasi dalam proses pemberian arti yang sama, selaku pembimbing perilaku budaya yang tidak terprogram namun berguna karena memiliki pengaruh terhadap perilaku kita dan menunjukkan fungsi dari sebuah kelompok sehingga masing-masing dapat membedakan pribadi diri sendiri dari berbagai kelompok lain sehingga dapat diidentifikasi dengan berbagai cara (Liliweri,2013:11-12)

Unsur – unsur proses komunikasi antarbudaya, yaitu:

Menurut Liliweri, (2013:25-31) dalam buku *Dasar – Dasar komunikasi Antarbudaya* juga meninjau secara ringkas tentang unsur – unsur proses komunikasi antarbudaya, yaitu:

1) Komunikator

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator terhadap komunikan dengan tujuan menyamakan persepsi yang diinginkan oleh komunikator.

2) Komunikan

Komunikan pelaku yang menerima pesan, dapat juga disebut sebagai audience yang bertindak sebagai komunikan.

3) Pesan/Symbol

Komunikasi penyampaian pesan dari komunikator terhadap komunikan dengan tujuan menyamakan persepsi yang diinginkan oleh komunikator. Komunikasi itu sendiri melibatkan ekspektasi, persepsi, pilihan, tindakan, dan penafsiran.

4) Media

Penggunaan media sebagai alat penyalur ide, dalam rangka merebut perhatian.

5) Efek atau Umpan Balik

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang.

6) Suasana (*Setting dan Context*)

Suasana merupakan faktor penting dalam komunikasi antarbudaya. Suasana berkaitan dengan waktu seperti, jangka pendek atau jangka panjang, jam, hari, minggu, bulan dan tahun, sedangkan tempat (rumah, kantor, rumah ibadah) untuk berkomunikasi, kualitas relasi yang berpengaruh terhadap komunikasi.

7) Gangguan (*Noise atau Interference*)

Pada dasarnya komunikasi merupakan sebuah sistem, maka gangguan pada komunikasi bias dapat terjadi pada setiap elemen atau unsur-unsur yang ada didalamnya, termasuk pada saat komunikasi berlangsung. .

William (1966) dalam (Liliweri, 2011:22) menjelaskan bahwa perilaku komunikasi antarbudaya dengan menunjukkan:

- 1) Persepsi, yaitu sifat dasar persepsi dan pengalaman persepsi, peranan lingkungan sosial dan fisik terhadap terbentuknya persepsi;
- 2) Kognisi, yang terdiri dari unsur-unsur khusus kebudayaan, proses berpikir, bahasa dan cara berpikir;
- 3) Sosialisasi, berhubungan dengan masalah sosialisasi universal dan relativitas, tujuan-tujuan institusionalisasi;
- 4) Kepribadian, misalnya tipe-tipe budaya pribadi yang mempengaruhi etos dan tipologi karakter atau watak bangsa.

Menurut Liliweri, (2013:24-25) proses komunikasi itu sendiri pada hakikatnya merupakan proses penyampaian pesan antar manusia baik secara kelompok maupun secara individual dari satu

pihak kepada pihak yang lain. Proses komunikasi dimulai dari pikiran orang yang akan menyampaikan pesan atau informasi.

Prinsip-prinsip proses komunikasi antarbudaya menunjukkan bahwa ada beberapa elemen penting dalam komunikasi antarbudaya antara lain adalah penggunaan bahasa. Bahasa yang sama akan memudahkan proses komunikasi antarbudaya yang terjadi. Contoh pada Indonesia dengan berbagai macam budaya dan bahasa daerah, untuk mengurangi resiko dalam proses komunikasi maka pemerintah menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Penggunaan bahasa daerah digunakan hanya pada acara budaya atau daerah tertentu saja

Komunikasi dilakukan oleh diantara orang-orang yang berbeda bangsa, kelompok ras atau komunitas bahasa, komunikasi tersebut disebut komunikasi antar budaya. Pada hakikatnya komunikasi antarbudaya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi: makna pesan verbal dan non verbal menurut budaya yang bersangkutan, kemudian apa yang dapat dan layak dikomunikasikan, serta bagaimana cara mengkomunikasikannya (verbal dan nonverbal) dan kapan mengkomunikasikannya. (Liliweri, 2013:24-25).

2. Multikulturalisme

Multikulturalisme muncul sebagai upaya untuk membangun masyarakat yang memiliki keanekaragaman budaya agar bisa hidup bersama secara damai dan harmonis

“Istilah multikulturalisme mulai digunakan orang sekitar tahun 1950-an di Kanada untuk menggambarkan masyarakat Kanada di perkotaan yang multikultural dan multilingual. Namun demikian, multikulturalisme menjadi konsep yang menyebar dan dipandang penting bagi masyarakat majemuk dan kompleks di dunia, bahkan dikembangkan sebagai strategi integrasi kebudayaan melalui pendidikan multikultural. Istilah multikulturalisme tidak lain

sebagai sebuah konsep pengakuan (recognition) suatu entitas budaya dominan terhadap keberadaan budaya lain yang minoritas.” (A. Ubaedillah & Abdul Rozak, 2012: 58)

Multikulturalisme menjelaskan tentang aspek deskriptif keanekaragaman (multikultural) yang disikapi secara normatif (multikulturalisme). (Molan, 2015 : 20),

“Multikulturalisme sebagai sebuah ideologi yang mengakui serta mengagungkan perbedaan dalam lingkup kesederajatan, baik secara individual maupun secara kebudayaan. Penekanannya ada pada “kesederajatan”, yang berarti sebuah pengakuan mendasar bahwa yang beragam baik budaya maupun individu berada dalam posisi setara alias tak ada yang lebih tinggi maupun lebih rendah.” (Suparlan, 2002:98)

Multikulturalisme berkaitan dengan budaya (kultur) dan multi (banyak), tentu ini mendalami budaya dan kadar kompleksitasnya. Ini menjelaskan batasan pemahaman tersebut dan menantang pengandaian-pengandaian yang sering ditonjolkan oleh berbagai para pendidik mengenai apa yang diidentifikasi oleh siswa sebagai “kultur” dalam “multikultur.” Banyak para ahli mengutarakan pendapatnya mengenai multikulturalisme. Multikulturalisme tidak hanya menjelaskan mengenai budaya, lebih dalamnya lagi terdapat dimensi yang lainnya seperti iman, agama, nilai, bahasa, struktur keluarga, ras, gender, orientasi seksual dan kelas sosial serta lainnya (Molan:2015:20).

Ada berbagai kategori-kategori yang menyinggung mengenai budaya seperti yang berwujud (*tangible*) dan tidak berwujud (*intangible*). Nitza Hdalgo dalam Molan, (2015:29). mengemukakan 3 level budaya:

- 1) *Level Konkret*. Level ini paling visible dan bersifat *tangible* dari budaya dan mencakup dimensi pada level permukaan, misalnya pakaian, musik, makanan, permainan, bangunan, peralatan dan lain-lain.

- 2) *Perilaku*. Level budaya ini menjelaskan peran sosial kita, yaitu bahasa yang kita gunakan dan pendekatan kita terhadap komunikasi non verbal.
- 3) *Simbolik*. Level ini mencakup nilai-nilai dan keyakinan kita yang bersifat abstrak. Ditahap ini mencakup sistem nilai, adat kebiasaan (*custom*), spiritualitas, agama, pandangan dunia, keyakinan, adat istiadat (*mores*) dan lain-lain.

Menurut Bhiku Parekh (2010) dalam Molan, (2015:31) Multikulturalisme tidak hanya soal perbedaan dan identitas, melainkan mengenai semua hal yang tertanam dan ditopang oleh budaya. Hal ini berarti Multikulturalisme tidak sekedar menerima dan mengakui begitu saja semua budaya, tetapi juga menyikapi secara kritis budaya yang dianut.

“Multikulturalisme yaitu upaya jujur untuk menata masyarakat yang plural (majemuk) menjadi masyarakat multikulturalistik yang harmonis sekaligus dinamis karena adanya penghargaan terhadap kebebasan dan kesetaraan manusia.” (Molan, 2015 : 33).

Multikulturalisme sering kali tidak sama dan berujung pada munculnya berbagai macam sikap yang dibangun berdasarkan pengertian sendiri-sendiri. Ada yang memahami multikulturalisme sebagai upaya untuk mempertahankan budaya masing-masing sehingga kehidupan bersama yang harmonis justru tidak tercapai.

Multikulturalisme mengacu pada sebuah tanggapan normatif atas fakta. Ketika membahas mengenai multikulturalisme, kita berbicara mengenai aspek keanekaragaman itu ditanggapi dan disikapi secara normative. Dengan kata lain, multikulturalisme membahas tentang aspek deskriptif keanekaragaman (*multicultural*) yang disikapi secara normative (multikulturalisme) (Molan,2015:29). Menurut Bhiku Parekh (2010) Multikulturalisme tidak hanya soal perbedaan dan identitas, melainkan mengenai semua hal yang tertanam dan ditopang oleh

budaya. Hal ini berarti Multikulturalisme tidak sekedar menerima dan mengakui begitu saja semua budaya, tetapi juga menyikapi secara kritis budaya yang dianut (Molan,2015:31).

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metodologi adalah sebuah cara teratur yang untuk digunakan melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai dengan yang dikehendakinya, atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Mulyana,2004:145)

Metode Penelitian yang digunakan oleh penelitian dalam melaksanakan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan menganut paradigma konstruktivisme. Peneliti menganalisa dan menggambarkan sesuai dengan kejadian yang dilihat melalui observasi dan apa yang diperoleh melalui wawancara serta dokumen-dokumen yang di dapat.

Penelitian kualitatif untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan dan untuk membantu mengerti perilaku manusia. (Kriyantono, 2007:58).

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, penulis terlebih dahulu mengadakan pratinjau sebelum penelitian. Peninjauan sebelum penelitian dilakukan pada bulan Juni-Juli , sepanjang itu penulis melihat dan mengenali lingkungan serta mengakrabkan diri dengan masyarakat setempat. Pelaksanaan penelitian ini berlangsung 2 bulan antara rentang waktu bulan September-Oktober. Adapun lokasi yang dipilih dalam penelitian yaitu berada di Kawasan Banten Lama Kampung Pamarican, Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang.

3. Narasumber/Informan Penelitian

Dalam penelitian ini akan menggunakan narasumber *key informan*, yaitu narasumber yang dianggap dapat memberikan sumber informasi yang berlangsung secara lisan.

Dalam penelitian kualitatif, jumlah sampel atau narasumber tidak ditemukan terlebih dahulu karena dalam pengumpulan data bila tidak ditemukan berbagai macam informasi maka peneliti tidak melanjutkan pengumpulan data. Sehingga jumlah sampel dapat saja sedikit namun terdapat juga banyak. Adapun narasumber yang menjadi sumber informasi antara lain:

1. Berfokus kepada Tokoh Masyarakat
2. Masyarakat etnis Tionghoa dan etnis Jawa Serang di kawasan Banten Lama

Pada teknik pengambilan sampel penulis menggunakan teknik pengambilan sampel purposif (*purposial sampling*), yang dalam hal ini sampel ditetapkan sengaja oleh peneliti. Dalam hubungan ini, lazimnya didasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu, sehingga tidak melalui proses pemilihan sebagaimana yang telah dilakukan dalam teknik random. (Kriyantono, 2007:154).

Adapun peneliti memilih narasumber tersebut dikarenakan lebih mengetahui mengenai hal-hal yang akan diteliti. Dan diharapkan peneliti akan mendapatkan data-data yang dibutuhkan dengan lengkap.

4. Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode Observasi adalah metode dimana periset mengamati langsung objek yang diteliti. Ada dua jenis observasi; pertama observasi partisipan, yaitu peneliti ikut berpartisipasi sebagai anggota kelompok yang diteliti. Kedua, observasi nonpartisipan,

yaitu observasi dimana peneliti tidak memposisikan dirinya sebagai anggota kelompok yang diteliti (Kriyantono,2007:65)

Observasi ini dilakukan dengan mendatangi daerah tersebut untuk menentukan lokasi yang tepat untuk dijadikan tempat penelitian, kemudian penulis melihat, mendengar dan merasakan gejala-gejala komunikasi yang terjadi dilingkungan Kawasan Banten Lama Kampung Pamarican, Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang.

b. Wawancara Mendalam (*Depth Interview*)

Metode wawancara mendalam melalui metode riset dimana peneliti melakukan kegiatan wawancara tatap muka secara mendalam dan terus-menerus (lebih dari satu kali) untuk menggali informasi dari responden. Sebab itu, responden disebut juga informan. Karena wawancara dilakukan lebih dari sekali, maka disebut "*intensive-interview*". Biasanya metode ini menggunakan sampel yang terbatas, jika peneliti merasa data yang dibutuhkan sudah memadai maka tidak perlu untuk mencari sampel (responden) yang lain. (Kriyantono,2007:65).

c. Dokumentasi

Berkaitan dengan data dokumentasi atau berita mengenai kerukunan umat beragama dilingkungan Kawasan Banten Lama Kampung Pamarican, Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang.

H. Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan konsep analisis data yang dikemukakan oleh Miles and Huberman mengatakan bahwa akan memuat data berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Analisis data dalam sebuah riset

kualitatif akan menghasilkan data dalam wujud kalimat sebagai kesimpulan dari sebuah riset yang sudah dilakukan (Patilima,2007:96). Seluruh data dan informasi yang sudah didapatkan akan dianalisis, bentuk sumber data sebagai berikut.

1. Transkrip wawancara
2. Catatan lapangan dari pengamatan
3. Catatan harian peneliti
4. Catatan kejadian penting dari lapangan
5. Memo dan refleksi peneliti
6. Rekaman video.

Dalam buku “Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif” yang disusun oleh Sugiyono (2008), dijelaskan tahapan-tahapan analisis data dengan menggunakan Model *Miles and Huberman* yang mempunyai beberapa tahapan analisis data sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan data-data yang tersedia sebelumnya dari pelbagai sumber wawancara dan observasi.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Dalam tahapan ini, reduksi data merupakan tahapan pemilihan hal-hal terkait pada data yang telah dihimpun oleh periset saat proses pengumpulan dan serta proses penfilteran informasi yang sesuai dengan topik periset. Proses reduksi data didefinisikan sebagai tahapan perangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono,2008:247). Reduksi data dapat pula didefinisikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Patilima, 2007:96). Maka, berdasarkan definisi tersebut, mereduksi data memiliki beberapa langkah yang berstruktur, dimulai dari merangkum data yang telah diperoleh, kemudian akan ada proses memilih data-data yang sesuai dengan tema penelitian, dalam proses

pemilihan data kemungkinan akan ada pemangkasan data yang dilakukan untuk mempermudah periset menyesuaikan data agar dengan topik periset yang sedang dilakukan.

3. Penyajian Data(*Data Display*)

Dalam tahap penyajian data dapat diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Patilima,2007:97). Pada tahap ini, hasil reduksi data disajikan dalam bentuk narasi dengan tujuan agar mempermudah periset dalam melakukan penarikan kesimpulan terhadap hasil penelitian serta penyajian data juga dilakukan untuk mempermudah periset memahami topic yang sedang dibahas dari penelitian ini.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Concluding Drawing and Verification*).

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahapan terakhir yang akan dilakukan dalam sebuah penelitian kualitatif, setelah tahapan reduksi data dan penyajian data hingga sampai diperoleh bukti-bukti yang valid dari penelitian yang sdah dilakukan serta berdasarkan data penelitian yang diperoleh. Maka, penarikan kesimpulan sangat dibutuhkan sebagai hasil atas tahapan-tahapan dan permasalahan yang dipaparkan dalam penelitian ini.

I. Jadwal Penelitian

Tabel 1.1
Jadwal Penelitian

Kegiatan	1	2	3	4	5	6	7	8	9
Pengajuan Proposal									
Proses Bimbingan									
Seminar Proposal									
Proses Revisi Proposal									
Final Proposal									
Proses Pengambilan Data									
Proses Pengolahan Data									
Penulisan Laporan									

Pengajuan Ujian Tugas Akhir									
Ujian Tugas Akhir									
Revisi Tugas Akhir									
Final Tugas Akhir									

BAB II

MENYUSURI JEJAK KEBERAGAMAN DI BANTEN LAMA

A. Sejarah Banten Lama

Banten lebih dikenal sebagai Kawasan Banten Lama. Secara geografis, Kawasan Banten Lama termasuk ke dalam wilayah Kota Serang. Kota Serang merupakan ibu kota Provinsi Banten. Saat ini, kata Banten sendiri lebih dikenal sebagai sebutan sebuah Provinsi, yakni Provinsi Banten. Banten merupakan salah satu wilayah yang dinyatakan sebagai sebuah Provinsi sejak pemberlakuan UU Nomor 23 Tahun 2000 tentang Pembentukan Provinsi Banten. Provinsi Banten terdiri dari 4 kota dan 4 kabupaten yaitu diantaranya adalah Kota Serang, Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, Kota Cilegon, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, dan Kota Tangerang Selatan. Pada tahun 1552 Maulana Hasanudin menjadi raja pertama. Kawasan kekuasaan Maulana Hasanudin yaitu meliputi Banten, Jayakarta sampai Karawang, Lampung, Indrapura sampai Solebar (Djajadiningrat, 1983: 181). Maulana Yusuf melanjutkan ekspansi Banten ke kawasan pedalaman Sunda dengan menaklukkan Pakuan Pajajaran tahun 1579. Pada masa Maulana Yusuf, perdagangan di Banten mengalami kemajuan yang pesat. Berkembangnya perdagangan di Banten, menarik minat banyak pendatang dari negeri lain untuk datang dan berdagang di Banten. (Sulistyo dan Many, Jurnal Planesa Volume 3, Nomor 1 Mei 2012:3).

Kesultanan Banten tampak dengan ciri-ciri yang sama dengan kesultanan-kesultanan di Sumatera atau di Semenanjung Melayu, tetapi Banten menampilkan suatu kekhasan yang berbeda dengan posisinya yang berada di perbatasan antara dua tradisi utama Nusantara, yaitu tradisi Kerajaan Jawa dan tradisi tempat perdagangan Melayu. (Guillot, 2008 : 11)

Kini masa lalu kesultanan Banten tersebut hanya menyisakan bukti-buktinya. Bukti peninggalan tersebut merupakan saksi bisu kejayaan masyarakat dan budaya Banten di masa lalu, antara lain berupa bekas kompleks

Keraton Surosowan yang dibangun pada masa pemerintahan Maulana Hasanuddin, Mesjid Agung Banten, Kompleks Makam Raja-raja Banten dan keluarganya, Mesjid Pecinan Tinggi, Kompleks Keraton Kaibon, Mesjid Koja, Benteng Speelwijk, Kelenteng Cina, Watu Gilang, Danau Tasik ardi, Mesjid dan makam Sultan Kenari, Jembatan Rante, dan lain lain. Sebagian dari tinggalan budaya masyarakat Banten masa lalu itu telah ditetapkan sebagai “benda cagar budaya”. Namun, kondisi lingkungan fisik Banten Lama saat ini sangat memprihatinkan. Kondisinya yang tidak nyaman dari sudut ketersediaan sumber air bersih, tingkat kesejahteraan yang belum mapan, dan pola hidup lama yang tidak sehat dan belum mengalami banyak perubahan, memberi pengaruh pada persepsi dan perlakuan mereka yang kurang mendukung terhadap upaya pelestarian dan kebersihan monumen dan situs yang ada di sekitarnya. (Sulistyo dan Many, 2012)

B. Sejarah Provinsi Banten

Banten lebih dikenal sebagai Kawasan Banten Lama. Secara geografis, Kawasan Banten Lama termasuk ke dalam wilayah Kota Serang. Kota Serang merupakan ibu kota Provinsi Banten. Saat ini, kata Banten sendiri lebih dikenal sebagai sebutan sebuah provinsi, yakni Provinsi Banten. Banten merupakan salah satu wilayah yang dinyatakan sebagai sebuah Provinsi sejak pemberlakuan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2000 tentang Pembentukan Provinsi Banten. Provinsi Banten terdiri atas empat kota dan empat kabupaten: Kota Serang, Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, Kota Cilegon, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, dan Kota Tangerang Selatan. (Tustiantina, Jurnal Kajian Budaya Vol. 7 No. 1 tahun2017).

C. Profil Kecamatan Kasemen

Kecamatan Kasemen memiliki luas wilayah 56,36 Km², dengan batas-batas Kecamatan sebagai berikut :

Utara : Laut Jawa

Selatan : Kecamatan Serang

Barat : Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang

Timur : Kecamatan Pontang Kabupaten Serang

Kecamatan Kasemen terletak pada jarak ± 9 Km dari ibukota Serang. Bentuk topografi wilayah Kecamatan Kasemen sebagian besar merupakan dataran rendah, dengan ketinggian rata-rata 500-700 m dari permukaan laut.

Berikut ini adalah peta wilayah Kecamatan Kasemen adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1

Peta Wilayah Kecamatan Kasemen

D. Perkembangan Etnis Tionghoa di Banten

Dikatakan bahwa sudah sejak abad 15, eksistensi Muslim Tionghoa sudah terlihat di pesisir utara pantai Jawa. Keberadaan Muslim Tionghoa terekam dalam catatan para pengembara asing, babad-babad dan sejarah lisan.

Mengupas masalah sejarah pertalian Cina-Islam Jawa banyak menyorot sejarah awal perkembangan Islam di Jawa sebagai latar awal terbentuknya identitas religio-kultural tersebut. Selain itu, budaya Tionghoa juga telah berpadu dalam kebudayaan lokal yang terlihat pada peninggalan kepurbakalaan seperti yang bisa dilihat di masjid kuno Mantingan-Jepara, menara masjid Banten, bangunan gapura makam Sunan Giri dan lain sebagainya. (Qurtuby,2003 : 39)

Banten diperkirakan muncul pada masa Kerajaan Sunda, sebagai bandar dagang di pesisir utara Jawa bagian barat, dalam buku yang dikisahkan Ceng Ho yang ditulis oleh Ma Huan yang terbit pada tahun 1416, yaitu Ying-Yai Sheng-Lan (Catatan Umum Pantai-Pantai Samudera), Banten disebut dengan nama Shun-t'a (Sunda). Demikian pula halnya dalam berbagai sumber Cina yang dihimpun oleh Groeneveldt, salah satu daerah di Nusantara yang mereka kenal pada masa Dinasti Ming adalah Sun-la, yang dianggap lafal Cina untuk Sunda. (Rahardjo, dkk., 2011 : 31)

Provinsi Banten berkembang pesat melalui sektor industrinya, sudah lama dikenal dan mempunyai hubungan dengan dunia luar. Hubungan masa lalu Provinsi Banten menyangkut perdagangan dengan Cina dan urusan keagamaan dengan India. Benda-benda arkeologi banyak ditemukan di Provinsi Banten seperti keramik Cina, arca, dan prasasti, bahkan orang-orang Yunani pun dapat dipastikan sudah mengenal daerah Banten. Banten juga mempunyai pusat perniagaan, adanya pelabuhan Banten dengan hadirnya kapal-kapal niaga dari negara luar seperti negeri Cina. (Rahardjo, dkk., 2011 : 32)

Vihara avalokitesvara Banten merupakan vihara tertua di Banten yang diperkirakan dibangun sekitar abad ke-16. Tempat peribadatan agama Buddha ini terletak 500 m sebelah barat masjid Agung Banten. Bangunan ini didirikan pada tahun 1652 M, saat itu vihara ini masih dipercaya sebagai tempat ibadah kecil. Vihara yang awalnya terletak di Desa Dermayon, sebelah selatan Masjid Agung Banten. Sekitar tahun 1774 M dipindahkan ke tempat yang sekarang, yakni di kampung Pamarican. Bangunan ini pertama kali dipugar pada tahun 1932. Vihara Avalokitesvara dibangun pada masa kejayaan Syekh Syarif

Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati di Banten. Menurut data versi Dinas Purbakala dan Sejarah Pemda Serang berdasarkan cerita lisan di Banten, sejarah vihara Avalokitesvara ini bermula dari kedatangan rombongan Jenderal dari Tiongkok yang hijrah ke daratan Banten. Tujuan semula mereka sebenarnya adalah Surabaya. Namun, karena kehabisan minum, rombongan terpaksa singgah di Banten. (Kholis, Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 14, No. 2, 2016 : 332).

E. Etnis Jawa Serang di Banten

Asal mula kerajaan Banten berasal laskar gabungan Demak dan Cirebon yang merebut wilayah pesisir utara Kerajaan Pajajaran, yang menjajah Sunda kelapa dari tangan portugis Bahasa Jawa Banten mulai dituturkan di zaman Kesultanan Banten pada abad ke-16 sekitar 1526 diawal-awal terbentuknya kesultanan banten di bawah Sultan Maulana Hasanuddin. Di zaman itu, bahasa Jawa yang diucapkan di Banten tiada bedanya dengan bahasa di Cirebon, sedikit diwarnai dialek Banyumas, karena Sultan Maulana Hasanuddin sendiri merupakan Putra Sunan Gunung Jati raja kesultanan Cirebon, bahasa Jawa Banten mulai terlihat bedanya dalam perjalanan kesultanan Banten. (Sigit dan Anwar, Jurnal Protekinfo Vol. 2 September 2015:30)

F. Dinamika Perkembangan Objek Penelitian

Banten Lama yang terletak di Teluk Banten dulunya merupakan pusat Kesultanan Banten, kerajaan Banten berada di bawah penguasa Islam, yang kemudian mendirikan kerajaan di sekitar Teluk Banten. Pusat kotanya dikenal dengan nama Surosowan, yang kini disebut Banten Lama, sekarang untuk wilayah Banten lama berada di Kecamatan Kasemen. Kalau Banten adalah suatu wilayah pemekaran dari Provinsi Jawa Barat yang sekarang Provinsi Banten, diantaranya Kabupaten Lebak, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten

Serang, Kabupaten Tangerang, Kota Cilegon, Kota Serang, Kota Tangerang dan Kota Tangerang Selatan.

Bahasa Jawa Serang sangat berbeda dengan yang ada di Jateng dan Jatim. Gaya berbicaranya mirip dengan bahasa Jawa Banyumasan, tetapi ada sedikit masukan dari gaya Bahasa Sunda khas Banten. Gabungan bahasa dari kedua wilayah melahirkan keunikan itu sendiri, karena banyak orang yang berasal dari Tegal atau Purwokerto atau dari Lebak dan Pandeglang perlu berpikir keras memahami jika ada temannya yang berbicara Bahasa Jawa Serang. (Sigit dan Anwar, Jurnal Protekinfo Vol. 2 September 2015:30).

Tetapi bagaimana pun mereka berhak mengakui bahwa bahasa yang mereka gunakan adalah bagian dari bahasa Jawa juga, terlepas orang Jateng atau Jatim tidak memahami bahasa mereka. Alasan mereka lebih didasarkan pada asal-usul leluhur mereka. Dari catatan sejarah, tertulis bahwa orang-orang yang sekarang berbicara bahasa Jawa Serang, dulunya berasal dari Cirebon dan Jawa Tengah juga, tepatnya Demak dan Kediri. Mereka ribuan datang ke wilayah Banten, lalu mendirikan kerajaan Banten, sehingga tak aneh Bahasa Jawa Serang dianggap sebagai bahasa kerajaan. Di Serang sendiri, sudah dihuni oleh penduduk berbahasa Sunda, sehingga telah terjadi akulturasi bahasa, perlahan karakter asli bahasa Jawa Banyumasan mulai hilang, maka lahirlah apa yang disebut Bahasa Jawa Serang.

BAB III

KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DI BANTEN LAMA DALAM

A. Pelaku Komunikasi Antar Budaya

1. Komunikator atau Komunikan

Komunikasi sebagai bentuk interaksi antara satu individu dengan individu lainnya. Agar terjadi keseimbangan dalam interaksi, mengingat kenyataan sosial tersebut, setiap masyarakat pengguna bahasa harus belajar mengenal diri dan lingkungan sosialnya agar mereka mampu berinteraksi dengan sesama di sekitarnya secara tertib dan efektif. Keterlibatan masyarakat ini dalam interaksi sosial pada sebagian besar waktunya itu tanpa disadari telah memperkuat untuk membedakan bahasa yang digunakan, antara identitas kelompoknya dengan kelompok lain. Sehingga, untuk mempermudah dirinya dalam membina hubungan sosial atau melakukan interaksi dengan orang lain, begitu akan ada pada waktunya dimana remaja ini harus mampu memainkan peran –peran sosial sesuai dengan keberadaan lingkungannya dalam berinteraksi.

Wilayah situs bersejarah Kp. Pamarican Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten ini walaupun mayoritas penduduknya Muslim namun kehidupan antara Islam dan Buddha ini tetap hidup rukun dan harmoni. Sampai-sampai antara kedua belah pihak ini tidak terlihat adanya perbedaan pendapat atau pikiran. Kerjasama dan keharmonisan antar umat beragama pada hubungan masyarakat umat Islam dan umat Buddha di Kelurahan Banten juga dapat terpancar dari arsitektur bangunan Masjid Agung Banten yang terletak tak jauh dari kawasan Vihara Avalokitesvara. Sejalan dengan informasi dari informan tentang kerukunan beragama bahwa keharmonisan dalam komunikasi antar sesama penganut agama adalah tujuan dari kerukunan beragama, agar tercipta masyarakat yang bebas dari ancaman, kekerasan hingga konflik agama.

Hubungan komunikasi yang terjadi antara etnis keturunan Tionghoa dengan penduduk asli, jika ada dalam bentuk kerukunan(Wawancara Neli, 20 November 2017).

Adapun sebagian dari bentuk keharmonisan antara umat Muslim dengan umat Buddha di Kp. Pamarican yaitu dalam bentuk kerjasama dalam bidang sosial kemasyarakatan seperti gotong-royong. Kegiatan gotong royong dijadikan kegiatan rutinitas setiap minggunya oleh seluruh masyarakat Kp. Pamarican. Setiap kepala rumah atau perwakilan rumah harus ikut serta dalam membersihkan lingkungan sekitar, seperti membersihkan selokan, rumput yang sudah tinggi dan lain sebagainya. Sedangkan para ibu-ibu sibuk menyiapkan jamuan untuk dihidangkan kepada para pekerja

Interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat muslim dengan non muslim memberikan berbagai pertukaran pengetahuan tentang keadaan di masyarakat. Peneliti mendapatkan data bahwa dalam kunjungannya Kp. Pamarican masyarakat memberikan alamat tempat tinggal mereka menyaksikan secara langsung kegiatan sehari-hari.

Gambar 3.1
Wawancara dengan informan Bapak Rohaedi



(Foto : Wawancara dengan informan Bapak Rohaedi, dokumentasi peneliti)

Faktor-faktor dalam integrasi sosial dimasyarakat terutama dalam kegiatan gotong royong ataupun kerja bakti(Wawancara Rohaedi, 20 November 2017)

Konsep komunikasi antar budaya sebagai bentuk komunikasi antarpribadi dari komunikator dan komunikan yang berbeda budaya. Pada konsep komunikasi sesama pribadi ditentukan oleh faktor keterbukaan, empati, perasaan positif, memberikan dukungan, dan memelihara

keseimbangan. Sedangkan prasangka sosial yang menentukan tiga faktor utama yaitu stereotip, jarak sosial, dan sikap diskriminasi. Hubungan antara prasangka dengan komunikasi sangat erat karena prasangka-prasangka diasumsikan sebagai dasar pembentukan perilaku komunikasi.

Proses interaksi tidak lepas dari kegiatan manusia setiap hari. Pentingnya komunikasi dalam kehidupan sosial telah menjadi peranan pokok yang menjadi perhatian setiap manusia yang akan berinteraksi. Sadar tidak sadar bahwa setiap hari kita melakukan proses komunikasi, baik itu secara verbal (lisan) maupun non verbal (bukan lisan).

2. Media

Tujuan utama dari komunikasi ini adalah untuk mendapatkan respon atau umpan balik dan mengubah tingkah laku komunikan sesuai dengan keinginan komunikator. Jadi dimanapun kita melakukan interaksi pasti berujung pada komunikasi personal dan melahirkan faktor kesamaan akan lebih meningkatkan keakraban diantara komunikator dan komunikan. (Mulyana, 2004:62).

Gambar 3.2

Wawancara dengan Informan Ibu Nelly



(Foto : Wawancara dengan informan Ibu Nelly , dokumentasi peneliti)

Penggunaan bahasa yang digunakan dalam bentuk hubungan komunikasi antara warga Tionghoa dengan penduduk asli menggunakan bahasa Indonesia atau Jawa Serang (Wawancara Nelly, 20 November 2017)

Selain itu, dengan meningkatkan frekuensi komunikasi antarbudaya akan meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya di antara etnis Tionghoa dan Pribumi di Kp. Pamarican sehingga pandangan terhadap

masing-masing etnis bertambah luas dan ini dapat dilihat dari tampilan sikap atau perilaku sebagaimana yang dirasakan.

3. Pesan

Komunikasi dapat dikatakan berkesan karena masing-masing pihak memahami pesan. Komunikasi antarbudaya akan berkesan apabila setiap orang yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut mampu memposisikan dan memfungsikan komunikasi dalam suatu konteks kebudayaan tertentu.

Sebagian besar pesan dalam bentuk kata, baik berupa ucapan maupun tulisan. Akan tetapi beraneka ragam perilaku non-verbal dapat juga digunakan untuk menyampaikan pesan, seperti gerakan tubuh raut muka, dan lain sebagainya.

Gambar 3.3
Wawancara dengan Informan Bapak Asaji



(Foto : Wawancara dengan informan Bapak Asaji, dokumentasi peneliti)

Dalam menyelesaikan masalah ada yang menyarankan supaya warga tidak mudah terpancing provokasi yang memecah persatuan dan kesatuan bangsa dengan memberikan masukan kepada umat agar tidak mudah terpancing setiap terjadinya konflik. (Wawancara Asaji, 20 November 2017)

Dengan demikian, berdasarkan data wawancara, multikulturalisme berkembang menjadi salah satu nafas penting Kp. Pamarican. Ditemukan aktivitas masyarakat berjalan lancar dan penuh toleransi, walau terdapat perbedaan budaya di dalamnya. Masyarakat dengan latar belakang Tionghoa atau China saat ini tidak mengalami kesulitan yang berarti apabila dihadapkan dengan masyarakat penduduk asli. Hal ini tentu dilatar belakangi dengan sejarah kehadiran Vihara Avalokitesvara yang sudah membangun kehidupan bermasyarakat di atas pilar multikulturalisme.

Komunikasi antar pribadi terjadi secara spontan, tatap muka dan dialogis memungkinkan terjadinya kontak langsung. Oleh sebab itu, bentuk komunikasi ini dianggap ampuh untuk mengubah sikap, pandangan dan perilaku orang lain. Situasi tatap muka dan terjadi kontak langsung memungkinkan komunikator untuk menguasai situasi komunikasi yang sedang berlangsung. Komunikator juga mengetahui dengan pasti apakah pesan-pesan yang disampaikan itu diterima dengan baik ataupun ditolak, berdampak positif maupun negatif, jika tidak diterima, maka komunikator bisa mendapatkan respon pertanyaan balik dari komunikan..

B. Perilaku Komunikan

1. Persepsi

Persepsi etnis Tionghoa terhadap penduduk asli anggapan atau sikap etnis Tionghoa menilai diri mereka terutama pada posisi atau kedudukannya sebagai kelompok minoritas dan cara pandang mayoritas penduduk asli. Etnis Tionghoa maupun penduduk asli di Kp. Pamarican tidak berada dalam

kelompoknya sendiri, saling menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing dan belajar berpikir positif. Pada persepsi diri etnis Tionghoa terlihat dari interaksi antar keduanya adalah hubungan ekonomi yang secara turun-temurun dan berabad silam telah ditekuni oleh sebagian besar etnis Tionghoa di Indonesia. Persepsi tentang diri etnis Tionghoa pada dasarnya tidak lepas dari pemahaman identitas dan penempatan posisi personal yaitu diri mereka sebagai keturunan Tionghoa.

Perbedaan persepsi yang dimiliki oleh warga keturunan Tionghoa dengan orang pribumi dapat mempengaruhi perbedaan pola komunikasi mereka, terutama mereka tinggal dalam suatu lingkup yang terdiri dari orang pribumi dan orang keturunan Tionghoa, Sehingga mereka membutuhkan komunikasi untuk menyatukan perbedaan tersebut.

Persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri secara menyeluruh, konsep diri terbentuk dari hasil interaksinya dengan orang lain, pengalaman-pengalamannya, dan situasi lingkungannya. Konsep diri ini penting dalam mengarahkan interaksi seseorang dengan sekitarnya, yang mana di sisi lain juga mempengaruhi pembentukan konsep diri orang tersebut.

Etnis Tionghoa maupun penduduk asli di Kp. Pamarican tidak berada dalam kelompoknya sendiri, saling menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing dan belajar berpikir positif.

Hal ini juga membuat persepsi dari penduduk Kp. Pamarican tersebut tidak ada lagi hambatan budaya dalam perbedaan sosiokultural, kebudayaan yang menjadi latar belakang kehidupan yang mempengaruhi perilaku komunikasi. Oleh karena itu, di saat etnis Tionghoa melakukan komunikasi antarbudaya dengan penduduk asli termasuk masyarakat majemuk yang berada di Kp. Pamarican maka etnis Tionghoa tersebut merupakan orang yang pertama dipengaruhi oleh kebudayaan dari Kp. Pamarican itu dan harus beradaptasi dengan kebudayaan tersebut sehingga

Etnis Tionghoa merasa nyaman atas perilaku penduduk Kp. Pamarican selama ini.

Wawancara dengan Bapak Asaji yang mempertanyakan tentang kerukunan menyatakan :

Kerukunan di Kp. Pamarican selama ini baik namun Perlu ditingkatkan oleh tokoh masyarakat penduduk asli. (Wawancara Asaji, 20 November 2017)

Wawancara dengan Bapak Rohaedi yang mempertanyakan tentang kerukunan menyatakan :

Kerukunan di Kp. Pamarican ini dalam keadaan yang harmonis dari dahulu. (Wawancara Rohaedi, 20 November 2017)

Semua wujud nyata ini membuktikan bahwa warga Tionghoa adalah sosok yang berjiwa sosial tinggi bahwa dengan kerukunan masyarakat yang dilatarbelakangi ragam budaya ini mampu membuat Kp. Pamarican lebih makmur dan menjadi salah satu kota yang paling nyaman untuk dihuni.

2. Kognisi

Proses bertoleransi dimasyarakat dapat dilihat dari adanya partisipasi seluruh umat beragama, karena toleransi menjunjung tinggi kebebasan dan kesamaan yang menyeluruh, yaitu tidak ada diskriminasi. Toleransi dipandang sebagai pandangan hidup menuntut insan untuk menerapkan sikap hormat menghormati pada setiap tindakan dan aktivitasnya, sehingga akan tercipta suatu masyarakat yang memiliki kultur toleransi. Masyarakat yang penuh dengan sikap toleransi adalah masyarakat yang mempunyai perilaku hidup, baik dalam keseharian dan tindakan yang dilandasi oleh unsur-unsur hidup bertoleransi. Penerapan sikap dan unsur-

unsur toleransi pada setiap tindakan sehari-hari meliputi: menghargai dan memahami keanekaragaman, menghormati kebebasan, pelaksanaan musyawarah, dan mengakui persamaan

Perbedaan bukanlah menjadi suatu penghalang untuk saling berinteraksi antar sesama. Perbedaan justru terkadang menjadi suatu kunci utama dalam membutuhkan bantuan oranglain. Sikap menjaga hubungan yang baik dengan oranglain yang berbeda dengan kita justru sering di implementasikan di kehidupan sehari-hari agar suatu saat ketika kita saling membutuhkan, terdapat sikap saling tolong-menolong diantara kedua belah pihak atau lebih.

Interaksi keagamaan dalam prosesi perayaan hari besar agama di wilayah Kp. Pamarican selalu ramai, saling membantu dalam interaksi keagamaan dalam prosesi perayaan hari besar agama (Wawancara : Ibu Neli 20 November 2017)

Kognisi pada teraksi manusia atau masyarakat dengan lingkungannya (baik sosial, ekonomi, politik, maupun budaya) masih dalam keadaan normal dan aman-aman saja. Prinsip toleransi agama dan kebebasan beribadah menjadi salah satu aspek determinan dalam menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama.

Masyarakat Kp. Pamarican semua warganya saling menghormati, sopan dan bermasyarakat satu dengan yang lainnya, tidak mempermasalahkan etnis dan agama. Semua warga disini sama semua bertetanga dengan baik antar etnis satu dengan yang lainnya (Wawancara : Ibu Neli 20 November 2017).

Di dalam kerukunan, jelas tergambar adanya rasa tenggang rasa. Tenggang rasa sikap menghargai orang lain, dapat menempatkan diri pada situasi yang dialami orang lain sehingga dapat ikut merasakannya. Selain itu, rasa kerja sama pun harus jelas tergambar dalam kerukunan. Esensi dari

kerja sama ialah rasa persaudaraan yang terletak pada kasih sayang yang di tampilkan dalam bentuk kepedulian, perhatian, hubungan yang akrab dan merasa sama atau berada dalam lingkungan yang sama. Menghayati dan mengamalkan nilai keagamaan diperlukan sikap tenggang rasa dan kerja sama antarpemeluk agama yang berbeda-beda. Kerukunan hidup beragama sebenarnya sesuai hakekat manusia yang seharusnya hidup harmonis, baik sebagai pribadi maupun kelompok masyarakat, bangsa dan negara. Kerukunan hidup khususnya hidup beragama adalah syarat mutlak agar manusia dapat hidup tentram dan damai.

Aspek sosial bahwa manusia hidup bermasyarakat satu sama lain saling membutuhkan, untuk tidak terjadi pertentangan, maka kita harus satu pemersatu yaitu kembali kepada sifat kemanusiaan itu sendiri. Maka dengan ini sikap saling hormat menghormati akan muncul secara sendirinya. Yang terakhir aspek kultural, kita harus menyadari bahwa tiap-tiap daerah mempunyai kebiasaan atau kehidupan yang berbeda.

3. Sosialisasi

Warga Kp. Pamarican yang sebelumnya tinggal disini itu dapat mentoleransi dan mampu bersosialisasi dan berinteraksi dengan warga etnis Tionghoa lainnya dengan kehadiran warga etnis Tionghoa karena faktor ekonomi dimana etnis yang sudah tinggal disini sebelumnya mendapat keuntungan dari dengan cara menyewa lahan, membuka usaha untuk keberlanjutan hidup. Bahwa dengan banyaknya etnis yang berbeda yang tinggal di Kp. Pamarican ini terjadi perkawinan antar etnis lain tetapi hanya beberapa keluarga.

Keteraturan dan keseimbangan hubungan antar umat beragama yang berbeda di Kp. Pamarican dan juga hubungan tersebut dikategorikan harmonis, hal tersebut tercapai atau dipengaruhi adanya unsur-unsur nilai sebagai struktur sosial masyarakat. Struktur nilai tersebut yang menjadi pengikat antar umat beragama di Kp. Pamarican.. Kondisi keteraturan dan

pola keseimbangan yang mencerminkan keharmonisan hubungan antar umat beragama, ditemui pada sistem kekerabatan dan sistem budaya/tradisi masyarakat Kp. Pamarican.

Dari penemuan penulis di lapangan, ketika perayaan hari-hari besar berlangsung, masyarakat Kp. Pamarican menanggapi dengan baik, pada peragaan acara Cap Gomeh warga ikut berpartisipasi dalam perayaan tersebut walaupun tidak sampai masuk ketempat-tempat sacral, begitu juga pada perayaan Maulid Nabi Warga Tionghoa ikut berpartisipasi membantu dan merayakannya dengan meriah, pandangan disini membuktikan bahwa warga Kp, Pamarican saling hormat menghormati walaupun berbeda keyakinan dan agama.

Sering menghadiri hari besar keagamaan terutama acara keagamaan Islam seperti Maulid Nabi, 1 Muharam. Selama diundang selalu datang bahkan sering tukar menukar makanan setiap ada hari besar keagamaan (Wawancara : Bapak Asaji, 20 November 2017).

Dari kasus di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi mampu mempengaruhi relasi diantara pemeluk agama yang berbeda. Semakin tingginya toleransi, maka semakin kuat pula relasi yang terjalin diantaranya. Namun sebaliknya, semakin rendahnya toleransi, maka semakin lemahnya relasi yang terjalin. Selain itu, kekerabatan pun dapat mempererat suatu relasi diantara pemeluk agama yang berbeda di karenakan pemikiran bahwa orang terdekat dan harus di bantu walaupun berbeda keyakinan. Sesuatu yang terus melekat di pemikiran orang Kp. Pamarican.

4. Kepribadian

Pada tiap individu mempunyai kepribadian yang berbeda-beda di mana hal ini menjadikan identitas diri seseorang bersifat dimanis. Kepribadian ini tidak lepas dari beberapa peristiwa ataupun kejadian yang melibatkan

seseorang individu dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga kemudian kepribadian ini juga mempunyai sumbangsih pada proses pembentukan stereotip antaretnis, khususnya pembentukan stereotip Etnis Tionghoa dan Jawa Serang, seperti pada penduduk asli yang merasa mempunyai keberanian besar dibandingkan dengan Etnis Tionghoa. Sifat yang dimiliki tersebut mempunyai latarbelakang yang mempengaruhinya sehingga dirinya merasa orang yang lebih berani dari Etnis Tionghoa.

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap masyarakat yang multi etnis di Kp. Pamarican Indah diketahui bahwa komunikasi yang mereka lakukan selama ini mampu menjadi alat untuk menunjukkan identitas pribadi mereka. Responden menganggap bahwa proses komunikasi yang mereka lakukan selama ini mampu menggambarkan agama yang mereka anut. Hal tersebut tampak dari ciri khas keagamaan yang sering mereka pakai dalam berkomunikasi seperti ucapan salam, ataupun kata-kata pujian yang merupakan keunikan masing-masing agama.

Tidak semua aktivitas yang bisa dilakukan oleh kelompok etnis China di Kp. Pamarican, sehingga mereka memilih aktivitas yang sangat menarik dan sesuai dengan keadaan dan kondisi lokal. Maka salah satu pilihan yang efektif untuk situasi lokal adalah sebagai pedagang.

Gambar 3.4

Wawancara dengan informan Ibu Fatimah dan Ibu Jariyah



(Foto : Wawancara dengan informan Ibu Fatimah dan Ibu Jariyah, dokumentasi peneliti)

Pekerjaan yang dilakukan oleh warga keturunan Tionghoa adalah *pedagang*. (Wawancara : Ibu Fatimah, 20 November 2017).

Walaupun masyarakat etnis China mayoritas beraktivitas sebagai pedagang, tetapi tidak terlihat adanya persaingan tidak sehat antara sesama pedagang di Kp. Pamarican demikian juga sebaliknya kerjasama antara sesama masyarakat etnis China samasekali tidak memiliki hubungan, masing-masing pertokoan ataupun pedagang menjalankan perekonomian

masing-masing sesuai dengan pola pemikiran masing-masing. Hal ini terbukti dari keberhasilan yang dicapai oleh masyarakat etnis China yang ada di Kp. Pamarican.

C. Interaksi Kelompok Multikulturisme

1. Pengelolaan Kecemasan/Ketidakpastian

Pada beberapa kejadian di negara kita, perbedaan kelas sosial sering menimbulkan konflik antar masyarakat. Perbedaan kelas sering memicu terjadinya konflik horizontal antar etnis terutama yang berkaitan dengan penduduk asli dan etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa masih sering dianggap sebagai etnis pendatang di Indonesia ini. Tidak jarang etnis Tionghoa menjadi sasaran konflik di masyarakat.

Konflik ini masih bisa terjadi di Kp. Pamarican namun dengan peluang yang relative amat sangat kecil. Hal ini dikarenakan potensi perbedaan kelas antara penduduk asli dengan etnis Tionghoa juga relatif kecil. Tidak terdapat perbedaan jauh kelas sosial antara etnis pribumi dan etnis Tionghoa di Kp. Pamarican. Warga Pribumi dan etnis Tionghoa di Kp. Pamarican masuk dalam kategori kelas menengah dan menengah atas. Peneliti memandang kelas sosial bukan menjadi permasalahan yang bisa menghambat proses komunikasi antarbudaya penduduk asli dan etnis Tionghoa di Kp. Pamarican.

Kunci keharmonisan Kerukunan umat beragama yang didasari pengertian, toleransi sesama individu-individu yang berbeda agama, saling menghargai. Menurut Informan Bapak Asaji, tentang sering diadakannya komunikasi dan berinteraksi antar penganut beragama dengan peran pemerintah sangat membantu terutama pada Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Banten (*FKUB*).

Bagi warga Desa Banten khususnya Kp. Pamarican, walaupun ada perbedaan, maka perbedaan itu hanyalah menunjuk pada adanya keragaman

etnisitas saja karena itu, status hukum dan status sosiologis golongan keturunan Tionghoa di tengah masyarakat Indonesia sudah tidak perlu lagi dipersoalkan.

Selama ini tidak pernah ada konflik, tetapi adanya isu dari pihak etnis tionghoa (pihak Vihara) disebabkan karena tidak saling menghormati. (Wawancara : Bapak Rohaedi, 20 November 2017).

Dari penjelasan di atas tampak jelas bahwa kerjasama antar umat beragama dalam proses acara adat saling menghargai dan bersikap toleran. Hubungan antar umat beragama di Kp. Pamarican terjalin harmonis dimana setiap penganut agama tersebut dalam proses melaksanakan kewajibannya dan haknya sebagai landasan dari status yang dianutnya. Secara sosiologis hal ini menggambarkan bahwa setiap umat beragama mengadakan akomodasi/penyesuaian terhadap suatu kenyataan lingkungan budaya. Kenyataan tersebut bahwa dengan adanya status dan peranan yang dimiliki setiap umat beragama sebagai bentuk toleran terhadap perbedaan agama.

2. Adaptasi Lintas Budaya

Adaptasi antarbudaya yang cukup baik, dan mampu mengembangkan relasi antaretnisnya. Tak ada hal yang menjadi masalah selama responden berinteraksi dengan yang berbeda etnis, bahkan komunikasi pun berjalan lancar karena tak pernah ada kesalahpahaman karena perbedaan nilai budaya, kecuali masalah bahasa yang selalu menjadi kendala utama saat pertama kali tinggal dan berada dalam fase adaptasi dan masalah perbedaan bahasa lambat laun disesuaikan dan dipelajari.

Salah satu wujud tindakan perilaku rukun antar umat beragama di Kp. Pamarican didukung dengan pola adaptasi terhadap kebiasaan-kebiasaan yang membudaya dilingkungan masyarakat. Faktor budaya ciri khas yang mencerminkan sikap dan tindakan masyarakat Kp. Pamarican yang berbeda agama. Sikap dan tindakan antar umat beragama tercermin dalam bahasa,

dimana antar umat beragama baik yang berbeda etnis mengadaptasikan pola bahasanya terhadap bahasa budaya yaitu Jawa Serang. Hal ini merupakan cerminan proses asimilasi antar umat agama yang berbeda kebudayaan dimana umat beragama tersebut saling bergaul/berinteraksi dengan waktu yang lama sehingga budaya-budaya yang melekat pada individu berubah secara perlahan (evolusi).

Hasil wawancara dengan informan adalah :

Saat pelaksanaan hari-hari tertentu di Kp. Pamarican dapat menghargai umat dalam melaksanakan hari raya tersebut, saling membantu dalam pelaksanaan hari raya umat beragama. (Wawancara : Ibu Neli, 20 November 2017).

Etnis Tionghoa di Kp. Pamarican memiliki pola hubungan keanekaragaman dalam bentuk kerjasama yang dilakukan terutama dalam kegiatan keagamaan terutama dalam acara Maulid Nabi (Agama Islam) pihak Etnis Tionghoa sering membantu kegiatan tersebut begitu juga sebaliknya. (Wawancara : Bapak Rohaedi, 20 November 2017).

Masyarakat dalam berkomunikasi secara terbuka dan akrab dengan etnis lain, maka identitas etnisnya hanya digunakannya untuk menilai perbedaan dan pada akhirnya perbedaan pasti akan menjadi besar. Melebihi dan mengurangi sesuatu, baik dalam berkata-kata maupun dalam bertindak, hendaknya dilakukan dengan penuh pertimbangan karena hal ini bisa berakibat buruk. Dalam kehidupan sehari-hari, perbuatan baik yang tidak pada tempatnya bisa memberikan kesan negatif. Salah penafsiran adalah hal yang lazim terjadi dalam suatu interaksi.

BAB IV
MULTIKULTURALISME DI BANTEN LAMA
IKHTIAR MODERAT KEBHINEKAAN

A. Komunikasi Antar Budaya

1. Persepsi Antar Identitas

Perbedaan persepsi untuk tercipta hubungan yang baik dengan orang-orang yang berbeda budaya sebuah realitas yang dihadapi oleh masyarakat Kp. Pamarican yang terlibat dalam komunikasi. Tidak sedikit terdapat kesalahan persepsi dalam interaksi dengan individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda, tentunya dapat menimbulkan kesalahpahaman yang pada akhirnya memicu timbulnya konflik-konflik antarbudaya. Ini membuktikan bahwa persepsi bergantung pada sistem nilai yang dikembangkan oleh sebuah komunitas budaya.

Warga Etnis Tionghoa tinggal di Kp. Pamarican dipegangnya yaitu saling menghormati dan gotong royong. Komunikasi antar warga sering dilakukan pada saat gotong royong bertujuan untuk memberi kesempatan warga untuk saling kenal mengenal. Hanya sebagian kecil dari warga Tionghoa yang sangat jarang melakukan frekuensi komunikasi.

Selama ini di Kp. Pamarican warga etnis Tionghoa dengan penduduk asli bisa hidup toleransi dengan baik terutama dalam komunikasi sehari-hari sehingga bisa hidup berdampingan dengan harmonis. Setiap ada acara perayaan warga penduduk asli etnis tionghoa selalu membantu (Wawancara Asaji, 20 November 2017).

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Rohaedi persepsi pada peranan lingkungan sosial dan fisik terhadap terbentuknya persepsi. Cara berkomunikasi saat keluar rumah mereka selalu bertegur sapa, hari-hari raya bercerita-cerita tentang kegiatannya sehari-hari, dalam menghadiri hari besar keagamaan terutama acara keagamaan Islam seperti Maulid Nabi, 1

Muharam. Selama diundang selalu datang bahkan sering tukar menukar makanan setiap ada hari besar keagamaan. Begitu juga dengan perbedaan kebudayaan dan agama diantara mereka, mereka saling menghormati kebudayaan dan agama masing-masing, seperti pada saat imlek mereka tidak membedakan untuk mengundang bertamu kerumahnya, malah mereka sangat terbuka untuk dikunjungi, sedangkan dengan agama mereka juga menghormatinya dan sudah paham dengan agama masing-masing. Perbedaan bentuk fisik juga bukan suatu penghalang untuk berkomunikasi dengan mereka, kalau mereka mau bersosialisasi, dan juga mereka sudah tinggal dilingkungan dan mereka sudah menjadi masyarakat Indonesia.

Komunikasi antara etnis dengan penduduk asli ada, biasanya dalam bentuk transaksi jual beli, perayaan hari keagamaan dan acara gotong royong (Wawancara Sodikin, 20 November 2017)

Kegiatan lainnya yang menjadi wadah untuk masyarakat Kp. Pamarican bekerja sama adalah pada saat dilaksanakan kegiatan rutin gotong royong hal ini dianggap sangat efektif dalam menyatukan kerja sama antar masyarakat Kp. Pamarican sebagai bentuk strategi pola hidup bersama untuk meringankan beban masing-masing kerjaan. Adanya kerjasama semacam ini merupakan suatu bukti adanya keselarasan hidup antar sesama, terutama yang masih menghormati dan menjalankan nilai-nilai kehidupan.

Proses komunikasi antarbudaya pada masing-masing kondisi dimana mereka harus berkomunikasi dengan orang-orang yang memiliki latarbelakang budaya yang berbeda. Seperti pada kegembiraan yang menghasilkan situasi yang membuat mereka berkomunikasi dengan orang asing, yang di dalamnya melibatkan proses pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian.

Interaksi keagamaan dalam prosesi perayaan hari besar agama di wilayah Kp. Pamarican Ramai, saling membantu dalam interaksi

keagamaan dalam prosesi perayaan hari besar agama. (Wawancara Nelly, 20 November 2017)

Proses komunikasi antarbudaya antara etnis Tionghoa dan etnis Bugis yang meliputi, komunikasi antapersonal, komunikasi sosial dan lingkungan komunikasi sudah terjaga tidak menimbulkan konflik atau perselisihan di masyarakat

Dalam kehidupan masyarakat yang berbeda agama tidak pernah adanya konflik antar agama di Kp. Pamarican (Wawancara Nelly, 20 November 2017)

Upaya membangun dan menjaga kerukunan umat beragama, menurut semua elit agama memerlukan kekompakan dan kebersamaan semua elemen umat beragama. Sebab, meski kerukunan umat beragama di Kp. Pamarican relatif baik, masih ada potensi dan benih-benih konflik yang mesti diwaspadai oleh semua pihak. Setelah terjadinya konflik antarumat beragama, di satu sisi memang bisa mengakibatkan bertambah rekatnya hubungan antaragama, karena adanya kewaspadaan secara bersama. Namun di sisi lain, konflik justru berimplikasi bagi renggangnya hubungan antarumat beragama.

Kerukunan agama semua saling bertoleransi agar warga tidak mudah terpancing oleh provokasi yang memecah kesatuan dan persatuan bangsa meminta semua umat beragama tak menyebarkan kebencian tetapi kesejukan dan persaudaraan.(Wawancara Asaji, 20 November 2017).

Kerukunan pada masyarakat Kp. Pamarincan antara Penduduk Asli dengan Etnis Tionghoa sudah menjalin hubungan persaudaraan yang erat tanpa membeda-bedakan lagi ketika mereka berinteraksi dengan sesama

mereka. Mereka sudah saling menerima tanpa ada lagi perasaan yang membeda-bedakan dan mereka tidak merasa asing lagi ketika mereka berinteraksi dengan etnik yang lainnya. Sejak awal kedatangan orang Tionghoa di daerah ini, mereka langsung diterima oleh masyarakat setempat sebagai penduduk asli daerah ini. Sementara kebutuhan etnis Tionghoa kepada lingkungan di sekitar lebih transaksional. Kebutuhan utama untuk membangun budaya kolektif lebih ditonjolkan pada etnis Tionghoa lain

Bahwasanya tidak dilibatkannya etnis Tionghoa dalam susunan birokrasi pemerintahan. (Wawancara Bapak Rohaedi, 20 November 2017).

Menurut Ismail (2014 : 6) pemahaman toleransi terletak pada sikap yang adil, jujur, objektif dan menerima pendapat orang lain, praktik, ras, agama, nasionalitas dan hal yang berbeda pendapat, praktik, ras, agama, kebangsaan, dan kesukubangsaan (etnis). Di dalam prinsip toleransi itu jelas terkandung pengertian adanya pembolehan terhadap perbedaan, kemajemukan, kebinekaan dan keberagaman dalam kehidupan manusia, baik sebagai masyarakat, umat atau bangsa. Prinsip toleransi adalah menolak dan tidak membenarkan sikap fanatik dan kefanatikan.

Munculnya isu-isu yang kurang tepat dan tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, disikapi dengan tenang oleh masyarakat terutama pemuka agama dari Tionghoa ataupun muslim itu sendiri

Dalam menyelesaikan masalah dengan memberikan masukan kepada masyarakat agar terciptanya keadaan hidup yang selalu lebih baik kedepannya tanpa adanya suatu konflik dalam agama (Wawancara Bapak Sodikin, 20 November 2017).

Ketika komunitas etnis tionghoa melaksanakan ibadahnya, maka sebagai orang muslim harus menghargai, karena sikap seperti ini merupakan salah satu dasar bagi prasyarat hidup berdampingan secara damai dan rukun. Hal ini merupakan salah satu cara untuk meminimalisir potensi konflik antaragama yang mungkin terjadi, sebagaimana potensi konstruktif agama yang juga dapat berkembang jika setiap umat beragama menjunjung tinggi nilai toleransi.

Agama juga mengajarkan toleransi beragama, yang berarti tidak ada paksaan dalam beragama, sehingga setiap penganut suatu agama harus menghormati keyakinan dan kepercayaan penganut agama lain. Dalam teologi masing-masing agama yang berbeda-beda itu, ada kemungkinan saling bertentangan sehingga memerlukan penghormatan dan penghargaan. Penganut agama yang satu harus menghormati dan tidak boleh mencampuri urusan mengenai keyakinan teologis penganut agama yang lain, demikian pula sebaliknya

Etnis keturunan Tionghoa dalam berhubungan komunikasi yang terjadi antara dengan penduduk asli ada dan sangat baik terutama dalam bentuk kegiatan kemasyarakatan seperti gotong royong, kegiatan keagamaan. (Wawancara Rohaedi, 20 November 2017).

Hambatan bahasa ketika berkomunikasi dengan orang Tionghoa di Kp. Pamarican tidak terjadi, walaupun ada masyarakat dalam komunikasi bisa menggunakan bahasa tubuh itu pula jika terjadi pada pendatang baru dalam hal ini saudara dari Etnis Tionghoa yang datang berkunjung ke sanak keluarga.

Bahasa yang digunakan dalam bentuk hubungan komunikasi antara warga Tionghoa dengan penduduk asli menggunakan bahasa *Jawa Serang* atau *bahasa Banten* (Wawancara Jariyah, 20 November 2017).

Perbedaan bahasa tidak jarang menimbulkan kesalahpahaman pemaknaan kata dalam berinteraksi, menggunakan kata-kata tanpa memahami makna sebenarnya dalam suatu budaya asing dapat menimbulkan kesalahpahaman, ketersinggungan dll. Karena makna suatu kata bisa jadi sangat berbeda ketika ditafsirkan oleh komunitas budaya lain.

2. Relasi Antar Pribadi Dalam Pembentukan Makna

Perkembangan media sosial dalam relasinya dengan multikultur mendapat perhatian dari relasi antara kelompok mayoritas dan minoritas, sangat diutamakan. Sedangkan konsep etnis semata-mata hanya mengenalkan perbedaan budaya dari etnis tersebut tanpa harus menjalankan prinsip multikulturalisme dalam kehidupan nyata.

Interaksi terjadi dengan adanya dua jenis syarat yang harus dilaksanakan, yakni kontak sosial dan komunikasi. Interaksi yang dilakukan melalui kontak sosial yang terjadi di Kp. Pamarican merupakan interaksi melalui kontak sosial yang positif, dimana dapat dilihat ada beberapa etnis yang tinggal di Kp. Pamarican yang tidak memepermasalahkan latar belakang antar satu Etnis dengan Etnis lainnya sehingga terjalin suatu keadaan atau kondisi yang harmoni dimana keadaan masyarakat yang aman dan nyaman, tertib, memiliki solidaritas dan kekompaan yang tinggi diantara masyarakat yang tinggal di Kp. Pamarican.

Hidup saling menghargai dan memberikan toleransi terhadap sesama warga yang tinggal di Kp. Pamarican. yang mempererat hubungan yang baik, memelihara rasa kepedulian terhadap sesama warga yang tinggal di Kp. Pamarican. terlebih sesama tetangga rumah walaupun memiliki latar belakang yang berbeda namun hal itu tidak menjadikan warga untuk tidak saling menghargai dan kebiasaan warga tersebut menghasilkan kondisi masyarakat yang multikultural menjadi harmoni.

Dalam penelitian ini, interaksi sosial secara langsung ditandai dengan adanya kontak langsung antar individu maupun kelompok yang melakukan

percakapan antara dua orang atau lebih secara tatap muka tanpa adanya perantara seperti halnya untuk bertegur sapa dengan tetangganya. Seperti yang dilakukan oleh informan yaitu:

Bahwasanya pada pelaksanaan hari perayaan tertentu di Kp. Pamarican masyarakat saling bantu membantu, terutama dalam pengamanan kegiatan hari raya keagamaan. Hal ini terjadi pada pola interaksi dan komunikasi kongkrit yang terjadi masyarakat, yakni menjunjung tinggi kearifan lokal, warisan budaya leluhur lebih dimaknai sebagai menjunjung tinggi toleransi antar-agama. (Wawancara Bapak Rohaedi, 20 November 2017).

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa, tanpa disadari oleh masyarakat Kp. Pamarican melakukan proses interaksi sosial berupa kontak dan komunikasi dengan tetangganya. Kontak sosial yang terjadi tidak harus bersentuhan secara fisik, melalui percakapan yang diawali dengan bertegur sapa dan kemudian menyakan kabar serta sesuatu hal terkait keadaan yang ada di tempat tinggal mereka ataupun berbicara dengan menggunakan bahasa isyarat. Setelah adanya kontak sosial dalam masyarakat tentunya akan muncul komunikasi yang lebih menekankan pada bagaimana pesan itu akan diproses yang ditandai dengan adanya penafsiran seperti tersenyum yang ditafsirkan sebagai bentuk penghormatan atau ejekan. Dalam keseharian berinteraksi sama sekali tidak memilah-milah dengan siapa mereka akan berkomunikasi walaupun dengan etnis yang berbeda asalakan adanya rasa kenyamanan di antara mereka dan adanya kesan baik yang ditimbulkan saat pertama kali melakukan interaksi.

Potensi kerukunan yang ada di masyarakat secara jelas bisa dilihat dalam berbagai upacara tradisional. Hal ini memperlihatkan adanya potensi lokal atau pengetahuan asli masyarakat untuk tetap menjaga kerukunan hidup. Dalam tradisi orang sunda memiliki kebiasaan dalam hal kehidupan perorangan maupun kelompok yang mendekatkan tali persaudaraan yang kuat, seperti tradisi selamatan, tradisi ini memiliki nilai spiritual dan sosial

yang tinggi. Selamatan dalam tradisi orang sunda perlu dilihat dari aspek waktu biasanya dilakukan pada hari yang bagus secara agama semisal malam Jum'at. Partisipasi orang-orang terdekat seperti tetangga dan saudara satu keturunan menjadi lebih terlihat, dalam selamatan orang-orang yang datangpun tidak membedakan dari segi etnis dan agama, acara ini biasanya ditunjukkan kepada kaum laki-laki. Upacara selamatan ini dilakukan berkaitan dengan niat tuan rumah untuk berbagi kebahagiaan atau memohon do'a sesuatu

Dari hasil interaksi yang dilakukan masyarakat Kp. Pamarican maka dapat dilihat bahwa bentuk interaksi yang terjadi bersifat assosiatif yang ditandai dengan adanya bentuk kerja sama.

Saat pelaksanaan hari-hari tertentu di Kp. Pamarican dapat menghargai umat dalam melaksanakan hari raya tersebut dengan saling membantu dalam pelaksanaan hari raya umat beragama (Wawancara Ibu Nelly, 20 November 2017).

Saat pelaksanaan hari-hari tertentu di Kp. Pamarican dapat menghargai umat dalam melaksanakan hari raya tersebut saling menghargai setiap ada perayaan keagamaan. (Wawancara Ibu Fatimah, 20 November 2017)

Tradisi keagamaan yang biasanya menjadikan stratifikasi sosial sebagai proses pendekatan satu dengan lainnya hal ini tradisi keagamaan etnis Tionghoa sangat membantu penduduk asli karena Kp. Pamarican menjadi ramai (Wawancara Ibu Jariyah, 20 November 2017).

Hubungan antarumat beragama dapat dikembangkan lewat kerjasama untuk melakukan sesuatu yang dilakukan secara bersama, saling membantu, menghormati, menghargai. Hal ini banyak manfaatnya karena secara tidak langsung memberikan frekuensi pertemuan menjadi sering untuk menciptakan kebersamaan. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan jiwa persahabatan, persaudaraan, toleransi dan penghargaan. Oleh karena,

keberagaman seseorang atau masyarakat mudah dipengaruhi oleh suasana psikologis dan sosiologis yang melingkupi konteks kehidupan mereka.

Sejalan dengan penelitian ini berdasarkan penjelasan di atas, interaksi antar masyarakat multikultural yang terjadi di Kp. Pamarican terjalin interaksi proses asosiatif yaitu interaksi kerja sama antar masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Kerja sama yang dilakukan baik saling menguntungkan bagi mereka, kerja sama yang bertujuan untuk mencapai sesuatu hal yang berguna untuk bersama, suatu hasil yang dapat dinikmati bersama seperti keadaan an kondisi yang tertib, aman dan nyaman adalah salah satu tujuan utama yang dapat dinikmati bersama dan untuk memperoleh hal tersebut membutuhkan kerja sama yang baik, tidak ada hal yang tidak mungkin terjadi segala sesuatu dapat terjadi baik yang buruk maupun yang baik tetapi sesuatu hal yang terjadi yang sangat diharapkan oleh setiap warga itu pasti sesuatu hal yang baik untuk pribadi maupun untuk sesama.

Seluruh masyarakat Kp. Pamarican sering ikut bekerja bakti ketika ada pemerintah mengadakan bakti sosial. (Wawancara Ibu Fatimah, 20 November 2017).

Kebudayaan yang berbeda tidak pernah membawa-bawa kebudayaan mereka saat berkomunikasi dan juga mereka tidak pernah menampakan bahwa suatu kebudayaan yang mereka miliki itu berbeda dengan warga penduduk asli dan dirinya untuk berinteraksi. Begitu juga dengan agama malah mereka sangat menghargain perbedaan agama yang ada disini, tidak pernah untuk saling menjauh atau menutup diri untuk berkomunikasi.

Pembauran dapat terjadi melalui berbagai hal salah satunya dengan pernikahan yang telah melakukan pernikahan campuran dengan etnik Tionghoa dengan warga Kp. Pamarican. Dalam hal ini pernikahan dapat kita

lihat sebagai salah satu strategi adaptasi mereka, agar keberadaan mereka dapat diterima dan aman ketika berada di lingkungan yang baru.

Para Etnis Tionghoa yang bermukim di Kp. Pamarican kemudian menikah dengan warga penduduk asli. Banyak diantara anak-anak mereka ini memeluk agama Islam. Hal inilah yang menjadi salah satu jalan kedekatan orang-orang Tionghoa dengan warga penduduk asli. (Wawancara dengan Fatimah dan Jariyah, 2017).

Terjadinya perkawinan campuran tersebut tidak menjadi masalah, perbedaan yang ada tidak menjadi alasan untuk mereka saling membenci melainkan saling menghargai dan saling melengkapi kekurangan yang ada, walaupun hidup dalam perbedaan yang sangat banyak namun hal tersebut tidak mengharuskan untuk tidak saling menghargai namun saling menghargai dan saling tolong menolong.

Perkawinan campuran perkawinan yang terjadi antar pasangan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Budaya menjadi suatu aspek yang paling penting dalam perkawinan, dimana pasangan tersebut tentu memiliki dalam hal nilai-nilai budaya yang dianut, menurut keyakinan dan kebiasaan, serta adat istiadat dan gaya hidup yang berbeda, suku yang berbeda.

Kerukunan hidup beragama merupakan ciri dari potensi integrasi yang terdapat dari adanya kehidupan berbagai agama. Unsur kerukunan antar etnis di Kp. Pamarican. kerukunan tersebut terwujud dari kerjasama yang dibangun oleh masyarakat Kp. Pamarican tidak memandang etnis dan kerjasama ini tetap dipertahankan guna untuk mempererat solidaritas antar etnis di Kp. Pamarican kerjasama ini diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kp. Pamarican, sebagai bentuk strategi pola hidup bersama untuk meringankan beban masing-masing kerjaan. Hasil informasi dari informan mengatakan :

Bentuk kerukunan yang anda lihat di Kp. Pamarican kegotong royongan antar warga. (Wawancara dengan Rohaedi, 2017)

Faktor kerukunan hidup dan toleransi beragama di Kp. Pamarican antara masyarakat beda agama dan etnis yaitu saling hormat dan menghormati serta gotong royong dalam kegiatan keagamaan. Keberhasilan multikultural dalam memerankan fungsinya sebagai perekat sosial, pengakuan keberagaman budaya yang menumbuhkan kepedulian agar berbagai kelompok dapat bekerjasama, keterbukaan dalam menjalankan bermasyarakat.

Kerukunan hidup beragama masyarakat Kp. Pamarican yang dicita-citakan untuk masa-masa mendatang bukan sekadar kerukunan semu, melainkan kerukunan yang mantap, kerukunan yang otentik, positif, kerukunan melalui pendekatan komunikasi teologis yang saling pengertian.

Aspek kehidupan umat beragama pada masyarakat Kp. Pamarican memiliki karakter kontribusi terbentuknya kerukunan serta mencegah ketegangan dan konflik melalui Forum Komunikasi Antarumat Beragama (FKUB) atau Forum Lintas Agama. Jembatan komunikasi dan interaksi antar pemuka agama juga berlangsung, di antaranya melalui inisiatif organisasi keagamaan yang ada.

3. Gaya Komunikasi

Kesalahpahaman dalam memahami makna komunikasi. ditandai dengan gaya komunikasi, nilai-nilai, persepsi yang berbeda dan perbedaan ini paling nyata pada awal suatu hubungan. Perbedaan latarbelakang budaya turut juga memberi sumbangan kepada pembentukan gaya komunikasi orang tersebut.

Hasil wawancara dengan Bapak Asaji sebagai berikut :

Sering diadakannya komunikasi dan berinteraksi antar penganut beragama dengan peran pemerintah sangat membantu terutama pada Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Banten (*FKUB*). (Wawancara dengan Asaji, 2017)

Bagi warga Desa Banten khususnya Kp. Pamarican, walaupun ada perbedaan, maka perbedaan itu hanyalah menunjuk pada adanya keragaman etnisitas saja karena itu, status hukum dan status sosiologis golongan keturunan Tionghoa di tengah masyarakat Indonesia sudah tidak perlu lagi dipersoalkan.

Keragaman budaya baik sistem kepercayaan, prinsip etika dan nilai-nilai sosial hal ini merupakan salah satu dasar bagi prasyarat hidup berdampingan secara damai dan rukun. Untuk meminimalisir potensi konflik antaragama yang mungkin terjadi, sebagaimana potensi konstruktif agama yang juga dapat berkembang jika setiap umat beragama menjunjung tinggi nilai toleransi. Karena itu diperlukan sikap saling menghormati, memahami dan mengakui eksistensi orang lain, sebagaimana menghormati dan mengakui eksistensi diri sendiri. Dalam kerangka pemikiran di atas, maka dialog interkultural dan antaragama yang hakiki akan dapat diwujudkan.

Komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa dan masyarakat Desa Banten hingga saat ini tetap terjaga dalam bentuk kerukunan antar umat beragama yang telah dilakukan oleh masyarakat Banten, dimulai dengan saling menghargai saat hari perayaan imlek yang dilakukan masyarakat etnis tionghoa ataupun saat perayaan lebaran yang diperingati oleh masyarakat muslim. Adapun kerukunan antar umat beragamapun dapat terjadi karena adanya kepentingan-kepentingan lain seperti perdagangan, pernikahan masyarakat etnis tionghoa dengan masyarakat Jawa Serang dan hal-hal tertentu lainnya. Tidak hanya itu, dengan adanya kerukunan umat beragama seperti yang dilakukan dikawasan Jawa Serang di Banten Lama, hal ini juga dapat diterapkan pada

kawasan lainnya yang memang memiliki perbedaan etnis sehingga dapat melakukan hidup berdampingan satu sama lain dan memberikan keuntungan satu sama lain.

Hasil wawancara dengan Bapak Rohaedi dan Asaji adalah :

Adanya hubungan komunikasi yang terjadi antara etnis keturunan Tionghoa dengan penduduk asli terutama kegiatan kemasyarakatan (Wawancara Rohaedi, 20 November 2017)

Kontribusi anda dalam menjaga kerukunan beragama di masyarakat dengan saling menghormati antar umat beragama tidak merasa dirinya paling benar, maka tidak akan ada masalah dalam kehidupan bermasyarakat (Wawancara Asaji, 20 November 2017)

Seperti yang kita ketahui komunikasi sangat terkait dengan suatu budaya selayaknya budaya yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, dalam kehidupan pun aktivitas dan sebuah perilaku komunikasi setiap individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut pun akan berbedapula.(Mulyana,2015:24)

Melihat peran komunikasi yang terjalin sangatlah begitu penting dalam menciptakan keharmonisan yang multi etnis, sehingga memberikan dampak positif terhadap lingkungan di kawasan Jawa Serang di Banten Lama, maka penulis tertarik untuk lebih jauh mengkaji dalam ruang lingkup lintasbudaya. Untuk itu penulis akan meneliti bagaimana Komunikasi lintas budaya antara etnis Tionghoa dan Jawa Serang dalam isu kerukunan umat beragama di Kawasan Banten Lama.

Dari hubungan interpersonal saat mereka bertemu masing-masing personal melakukan keterbukaan dalam berkomunikasi. Sebelumnya banyak komponen dan proses dalam komunikasi intrpersonal, yang pertama adanya komunikator sebagai pihak penyampai pesan kemudian adanya encoding dimana komunikator menciptakan pesan melalui simbol verbal

maupun non-verbal, kemudian muncullah suatu pesan yang berupa simbol-simbol verbal dan non-verbal tersebut, disajikan secara menarik dan tepat sasaran melalui satu saluran atau media tertentu hingga mencapai komunikan sebagai penerima dari pesan tersebut, hingga komunikan mendapatkan *encoding* dan pesan tersebut diolah dalam pikiran komunikan sebelum memberikan responnya, setelah pesan diterima dan dimengerti maka munculah respon atau tanggapannya dari pesan yang telah diolah, jika pesan itu berhasil maka tidak ada gangguan komunikasi, namun jika gagal maka timbulah gangguan dalam komunikasi interpersonal (Ega Liana Putri, Wacana Volume XV No. 2. Juni 2016:104)

4. Efektivitas Komunikasi

Interaksi sosial secara tidak langsung ini juga terdapat kontak ataupun komunikasi sebagai syarat terjadinya interaksi hanya saja dilakukan dengan penggunaan sarana bantuan berkomunikasi. Seperti halnya akan diadakan kegiatan perwiritan atau pertemuan ibu –ibu arisan maka pengurus yang bersangkutan dalam kegiatan tersebut akan memberitahakan kepada setiap anggota atau peserta untuk mengadakan kegiatan tersebut, biasanya informasi yang diberikan berupa ajakan ataupun jadwal kegiatan akan dilaksanakan yang dapat membantu masyarakat dalam berinteraksi.

Secara umum dapat digambarkan bahwa komunikasi interpersonal masyarakat antar umat beragama terjalin dengan baik, efektif dan secara langsung. Hal tersebut dipengaruhi oleh sikap dari kedua masyarakat yang berbeda agama tersebut saling menghormati satu sama lain, sikap menerima, mau membaur dan tidak membatasi pergaulan bahkan tidak ada kelompok-kelompok dalam pergaulan. Semuanya menyatu meskipun ada perbedaan tetapi tidak menyebabkan konflik yang luas di dalam hubungan kedua masyarakat tersebut.

Multikulturalisme sebuah ideologi tentang keberagaman yang mengakui nilai-nilai perbedaan budaya dalam masyarakat tanpa dimonopoli

oleh suatu masyarakat tertentu terhadap masyarakat yang lain, atau menghargai perbedaan-perbedaan budaya yang terjadi di dalam masyarakat dengan mengakui penyetaraan derajat dari kebudayaan yang berbeda-beda itu. Masyarakat Banten tidak bisa dipisahkan dengan realitas keragaman baik budaya, suku, bahasa dan agama. Masyarakat yang terdiri dari berbagai macam budaya, suku, bahasa, dan agama.

Tradisi keagamaan yang biasanya menjadikan stratifikasi sosial sebagai proses pendekatan satu dengan lainnya dengan saling bantu membantu (Wawancara : Ibu Fatimah, 20 November 2017).

Tradisi keagamaan etnis Tionghoa sangat membantu penduduk asli karena Kp. Pamarican menjadi ramai. (Wawancara : Ibu Jariyah, 20 November 2017).

Tradisi keagamaan berjalan dengan baik, adanya dukungan dari pihak penduduk asli maupun etnis Tionghoa setiap adanya hari-hari besar keagamaan karena keingintahuan perayaan keagamaan dari umat beragama masing-masing. (Wawancara : Bapak Asaji, 20 November 2017).

Nilai kebudayaan yang terkandung dalam harmoni interaksi masyarakat multikultural di Kp. Pamarican ini dapat dilihat dengan latar belakang kebudayaan tinggal dalam satu lingkungan, dan tidak pernah terjadi masalah antar kelompok etnis, kelompok agama satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan baik warga asli atau setempat yang sudah tinggal di Kp. Pamarican sangat lama dan warga pendatang yang datang ke Kp. Pamarican tidak memperlakukan latar belakang kebudayaan antar etnis satu dengan yang lain, antar agama satu dengan agama yang lain, dengan pendidikan yang rendah maupun pendidikan yang tinggi dan juga orang kaya maupun orang miskin dan warga setempat memperoleh kebudayaan warga pendatang untuk tidak meninggalkan kebudayaan dan mempertahankannya di Kp. Pamarican, ini dilihat setiap warga pendatang

yang menganut Etnis Tionghoa ada sebagian menggunakan bahasa Jawa Serang

Nilai kerja sama antar warga yang berbeda juga terkandung dalam penelitian tersebut, ini dapat dilihat baik warga setempat yang tidak mempermasalahkan kehadiran warga atau etnis tionghoa melainkan menjalin sebuah kerja sama yang saling menguntungkan antar warga satu dengan warga lainnya.

Terlebih jika dalam masyarakat tersebut belum terbentuk kesadaran multikulturalisme, yakni masyarakat yang tidak sekadar mengerti adanya kelompok-kelompok yang berbeda, melainkan masyarakat yang dapat memberi tempat dan rela hidup berdampingan secara damai dengan varian-varian kelompok yang ada.

B. Multikulturalisme di Banten Lama

1. Level Konkret

Dalam sebuah daerah, banyaknya penduduk dengan suku yang beranekaragam tentu sangat sulit pula untuk disatukan. Oleh karenanya dibutuhkan beberapa simbol yang bisa dijadikan pedoman sebagai alat kerukunan antar bangsa/rakyatnya. Beberapa alat kerukunan masyarakat Banten terdapat pada lambang daerahnya, semboyan dan bahasa yang digunakan sehari-hari.

Masjid dan vihara yang menjadi simbol kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Banten. Alasan mengapa Masjid Agung Banten dan Vihara Avalokitesvara dijadikan sebagai simbol kerukunan adalah sebagai berikut:

a. Masjid Agung Banten

Gambar 4.1
Masjid Agung Banten



(Foto : Masjid Agung Banten, dokumentasi <http://duniamasjid.islamic-center.or.id/71/masjid-agung-banten/>)

Masjid ini didirikan oleh Sultan Mulana Hasanuddin, seorang anak dari Sunan Gunung Jati (wali Allah). Yang mana sunan Gunung Jati ini selalu mengajarkan dan menerapkan sikap toleransi kepada anak-anaknya dan rakyatnya. Maka terciptalah bangunan Masjid Agung Banten dengan perpaduan antara Islam, Hindu-Buddha, Jawa dan Eropa. Ia mensyiarkan agama melalui pendekatan kultural. Artinya budaya lokal yang telah hidup jauh sebelum kedatangan beliau ke Banten tetap dipelihara, namun disisipi ajaran agama. Misalnya, masuknya doa-doa yang bersumber dari ajaran Islam manakala masyarakat di Pulau Jawa, khususnya Banten melakukan ritual budaya mitoni (upacara kehamilan tujuh bulan) juga pada kebiasaan dalang wayang kulit menyisipkan hadits Nabi Muhammad SAW, bahkan ayat suci Al-Quran.

Setiap bangunan kompleks masjid ini dibangun dengan arsitektur dan ornamen perpaduan Hindu-Buddha, Jawa dan Eropa. Contohnya

pada atap dari masjid yaitu tumpang lima yang mengingatkan pada pagoda Cina juga *meru* pada pura. Dan pada puncak menara terdapat sebuah ornamen bunga teratai. Yang mana bunga teratai adalah simbol dari agama Buddha. Bunga teratai melambangkan kebijaksanaan. Juga pada bagian badan menara berbentuk segi delapan yang merupakan bentuk bangunan Indonesia pra Islam (Hindu-Buddha). Demikian sudah terlihat jelas pada perpaduan arsitektur dan ornamental masjid yang menggambarkan bahwa Masjid dapat dijadikan simbol kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Banten.

Setelah kesultanan Banten berakhir, maka sekarang tinggallah peninggalan sejarah berupa bekas istana kerajaan dan beberapa bangunan lain seperti; Keraton Surosowan, Keraton Kaibon, Masjid Agung dan Menara Banten, Masjid Pacinan Tinggi, Masjid Kasunyatan, Masjid Caringin, Gedung Timayah, makam-makam sultan Banten dan banyak lagi yang lainnya. Bangunan-bangunan itu tidak terlepas dari pengaruh religius (Hinduisme dan Islam), serta terjadinya akulturasi negara-negara lain seperti; Belanda, Cina, dan Gujarat. Dari telaah penyebaran Islam ke nusantara dan peninggalan-peninggalan budaya di atas, satu di antara yang banyak berpengaruh adalah melalui jalur seni dan budaya, termasuk juga penyebaran Islam dan budaya ke Banten.

b. Vihara Avalokitesvara

Gambar 4.2
Vihara Avalokitevara



(Foto : Vihara Avalokitevara Banten Lama, dokumentasi Peneliti)

Vihara avalokitesvara Banten merupakan vihara tertua di Banten yang diperkirakan dibangun sekitar abad ke-16. Tempat peribadatan agama Buddha ini terletak 500 m sebelah barat masjid Agung Banten. Bangunan ini didirikan pada tahun 1652 M, saat itu vihara ini masih dipercaya sebagai tempat ibadah kecil. Vihara ini terletak di Desa Dermayon, sebelah selatan Masjid Agung Banten. Sekitar tahun 1774 M dipindahkan ke tempat yang sekarang, yakni di kampung Pamarican, Desa Pabean, Serang, Banten. Bangunan ini pertama kali dipugar pada tahun 1932. Vihara Avalokitesvara

dibangun pada masa kejayaan Syekh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati di Banten. (Kholis, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 14, No. 2, 2016:332)

2. Perilaku

Etnis Tionghoa walaupun pada umumnya mereka menempati satu kawasan yang disebut Kp. Pamarican bukan berarti mereka hidup secara eksklusif (membatasi pergaulannya dengan masyarakat), akan tetapi sejak dahulunya mereka selalu hidup berbaur dengan masyarakat lokal, dengan berbagai aktivitas yang dilakukan secara bersama, dan bahkan anak-anak mereka bergaul dan bermain bersama dengan anak-anak penduduk lokal, interaksi ini semakin kental, dimana generasi etnis tionghoa yang ada di Kp. Pamarican saat ini sudah tidak lagi bisa bertutur dengan bahasa nenek moyang mereka (Tionghoa). Dimana mereka hanya bisa bertutur dengan bahasa Jawa Serang, baik manakala bertutur dengan masyarakat lokal dan bahkan menjadi bahasa pengantar sehari-hari dalam keluarga. Hal ini saja terjadi pada waktu masa kecil mereka di Kp. Pamarican, bersekolah, bermain setiap harinya bersama dengan anak-anak masyarakat lokal, dan permainan yang ia lakukan bersama dengan anak-anak lainnya seperti permainan anak-anak sehari-hari.

Hal ini dapat dipahami bagi mereka yang sudah lama tinggal di Kp. Pamarican sebagai tanah kelahirannya tentu interaksi dan pergaulan sehari-hari sudah dengan masyarakat sekitarnya. Apalagi bahasa yang digunakan akan terbawa-bawa. Karena bagaimanapun perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya baik lingkungan sekolah, keluarga dan sekitarnya.

Multikulturalisme menjadi sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran untuk menerima perbedaan dan menanamkan sikap toleran dalam diri masyarakat di Kampung Pamarican. Hal itu dilakukan dengan asumsi bahwa kondisi masyarakat yang multikultural memungkinkan terjadinya

ketegangan atau konflik antar etnik pada situasi politik tertentu. Multikulturalisme agar bisa diresapi dan dipahami oleh masyarakat di Kampung Pamarican maka diperlukan suatu usaha yang harus dilakukan oleh masyarakatnya. Usaha tersebut dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai multikulturalisme sejak dini dalam diri remaja etnik Tionghoa dan penduduk asli di Kampung Pamarican, misalnya dengan memberi ruang dan kesempatan bagi masyarakat untuk berinteraksi tanpa ada paksaan atau larangan dari masyarakat di Kampung Pecinan. Penanaman nilai-nilai multikultural pada masyarakat di Kampung Pamarican bertujuan untuk memupuk rasa persaudaraan terhadap sesama manusia tanpa memandang latar belakang etnik atau agama seseorang. Dengan begitu diharapkan tidak akan terjadi lagi permasalahan sosial mengatasnamakan suku, agama, ras atau antar golongan yang dimungkinkan terjadi di masyarakat. Bertolak dari penjelasan tersebut diharapkan tumbuh sikap toleransi dan keterbukaan dalam proses interaksi sosial-budaya di Kampung Pamarican.

Faktor perdagangan yang mempermudah terjadinya integrasi sosial sehingga penduduk etnis tidak bisa berpartisipasi aktif dalam integrasi hubungan masyarakat dalam kegiatan lainnya. (Wawancara : Bapak Asaji, 20 November 2017).

Kondisi menunjukkan bahwa Kp. Pamarican adalah tempat yang aman bagi setiap etnis dan agama yang ada di Indonesia karena toleransi yang dimiliki oleh masyarakatnya sangat tinggi. Keberagaman yang ada tidak menyebabkan perpecahan, sebaliknya menjadi kekuatan untuk pengembangan Kp. Pamarican. Hal ini dapat dilihat dari sejarah Kp. Pamarican bahwa tidak ada bentrok yang pernah terjadi karena keanekaragaman etnis.

Tanggapan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Molan, (2015 : 33) multikulturalisme mengacu pada sebuah tanggapan normatif atas fakta. Ketika membahas mengenai multikulturalisme, kita berbicara

mengenai aspek keanekaragaman itu ditanggapi dan disikapi secara normative. Dengan kata lain, multikulturalisme membahas mengenai tentang aspek deskriptif keanekaragaman (*multicultural*) yang disikapi secara normative (multikulturalisme). Multikulturalisme tidak hanya soal perbedaan dan identitas, melainkan mengenai semua hal yang tertanam dan ditopang oleh budaya. Hal ini berarti Multikulturalisme tidak sekedar menerima dan mengakui begitu saja semua budaya, tetapi juga menyikapi secara kritis budaya yang dianut.

Multikulturalisme yaitu upaya jujur untuk menata masyarakat yang plural (majemuk) menjadi masyarakat multikulturalistik yang harmonis sekaligus dinamis karena adanya penghargaan terhadap kebebasan dan kesetaraan manusia. Multikulturalisme sering kali tidak sama dan berujung pada munculnya berbagai macam sikap yang dibangun berdasarkan pengertian sendiri-sendiri. Ada yang memahami multikulturalisme sebagai upaya untuk mempertahankan budaya masing-masing sehingga kehidupan bersama yang harmonis justru tidak tercapai.

Bahwa interaksi terjalin dengan baik antara penduduk asli dengan penduduk etnis tionghoa, terutama dalam pendekatan budaya seni tradisional. (Wawancara : Bapak Asaji, 20 November 2017).

Dari hubungan interpersonal saat mereka bertemu masing-masing personal melakukan keterbukaan dalam berkomunikasi. Sebelumnya banyak komponen dan proses dalam komunikasi intrpersonal, yang pertama adanya komunikator sebagai pihak penyampai pesan kemudian adanya encoding dimana komunikator menciptakan pesan melalui simbol verbal maupun non-verbal, kemudian muncullah suatu pesan yang berupa simbol-simbol verbal dan non-verbal tersebut, disajikan secara menarik dan tepat sasaran melalui satu saluran atau media tertentu hingga mencapai komunikan sebagai penerima dari pesan tersebut, hingga komunikan mendapatkan encoding dan pesan tersebut diolah dalam pikiran komunikan sebelum memberikan responnya, setelah pesan diterima dan dimengerti

maka munculah respon atau tanggapannya dari pesan yang telah diolah, jika pesan itu berhasil maka tidak ada gangguan komunikasi, namun jika gagal maka timbulah gangguan dalam komunikasi interpersonal

Dalam komunikasi antarbudaya, budayalah yang akan memberikan pengaruh besar dalam setiap aspek pengalaman manusia ketika melakukan kegiatan komunikasi. Karena seseorang akan melakukan komunikasi dengan cara-cara seperti yang dilakukan oleh budayanya. Seseorang juga akan menerima pesan yang telah disaring oleh konteks budayanya. Konteks tersebut akan mempengaruhi apa yang akan diterima dan bagaimana menerimanya. Sebuah keluarga kawin campur, budaya menjadi perpaduan yang unik, terutama ketika masing-masing pihak berusaha untuk menyelesaikan persoalan dalam rumah tangga. Sebagai pijakan awal, sebelum terjadinya pernikahan masing-masing pihak menyatakan bahwa keluarga dan lingkungan tempat mereka

Pengakuan terhadap multikulturalisme agama dalam sebuah komunitas sosial menjanjikan dikedepankannya prinsip inklusivitas dan keterbukaan. Prinsip ini mengutamakan adanya sikap akomodatif dan bukan konflik di antara mereka.

BAB V

KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI BANTEN LAMA

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa praktek komunikasi lintas budaya dan praktek multikulturalisme antara etnis Tionghoa dan Jawa Serang dalam Isu Kerukunan Umat Beragama di Kawasan Banten Lama sangat baik.

Masyarakat yang memiliki kesadaran adanya kesamaan atau kesederajatan perbedaan yang ada, kesadaran masyarakat yang sadar bahwa tidak ada suku atau agama yang lebih tinggi dan mulia namun semuanya adalah sama atau sederajat terlebih dimata Tuhan, itu ini juga mengatakan bahwa perbedaan yang ada pada manusia itu adalah hasil pemberian dari Tuhan yang harus di jaga agar tidak ada perpecahan antar manusia yang diakibatkan oleh perbedaan itu sendiri, jadi kunci utamanya untuk menciptakan keadaan yang tertib, aman dan nyaman (harmoni) adalah sikap saling menghargai dan tolong menolong.

Pola komunikasi antar budaya terjadi ketika kegiatan musyawarah dan kegiatan gotong royong yang dilakukan di Kp. Pamarican yang dijadikan sebagai tempat pertemuan dan melakukan berbagai kegiatan di lingkungan tersebut. Kemudian akulturasi yang tampak segi kebudayaan yang dianut namun terjadi pencampuran dengan budaya lain dan tidak meninggalkan kebudayaan aslinya. Selain asimilasi dan akulturasi terdapat pula amalgamasi yang dihasilkan dari proses interaksi. Terlihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan informan menyebutkan bahwasannya dikeluarga mereka adanya perkawinan campuran (amalgamasi), tidak memungkiri adanya perkawinan campuran di keluarga mereka dengan membuka diri dan bisa menerima etnis lain yang dapat mengurangi pandangan-pandangan buruk terhadap etnis lainnya sehingga tidak ada lagi perpecahan yang sering ditimbulkan akibat perbedaan etnis.

Terkait etnis Tionghoa dan Etnis Jawa Serang saling membutuhkan, seperti halnya pihak Vihara Avalokitevara membutuhkan pekerja orang beretnis Jawa Serang karena pekerja yang beretnis Tionghoa sangat minim diakibatkan merantaunya masyarakat beretnis Tionghoa ke keluar kota, begitupula masyarakat etnis Jawa Serang membutuhkan pekerjaan untuk memenuhi kehidupan mereka.

Praktik multikulturalisme di Kp. Pamarican secara umum baik dalam praktik sehari-hari dari beberapa informan warga Tionghoa saat berinteraksi dengan warga Jawa Serang. Sifat multikultural masyarakatnya mampu menciptakan kondisi dan situasi yang tertib, saling memahami, saling menghormati dan saling menghormati merupakan kunci utama untuk menciptakan masyarakat yang harmoni di tengah-tengah masyarakat yang multicultural, hal tersebut bisa tercapai karena masyarakatnya yang benar-benar memiliki sifat dan tujuan untuk menciptakan kedamaian. Masyarakat Kp. Pamarican mampu menjalankan proses integrasi maupun akomodasi dengan menyediakan ruang untuk hidup serta pemenuhan hak-hak mendasar bagi para penduduk Tionghoa memberikan kesempatan untuk menjalankan aktivitas kultural khas seperti perayaan Imlek dan hari-hari besar lainnya.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti sadar bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Komunikasi antara peneliti dengan partisipan saat penelitian dan wawancara berlangsung juga menjadi kendala dalam penelitian ini, terkadang beberapa pertanyaan peneliti memiliki jawaban yang berbeda dari apa yang peneliti targetkan dengan apa yang para responden katakan, sehingga peneliti berusaha untuk mencari bahasa atau cara lain agar partisipan mengerti maksud dari pertanyaan tersebut dan menjawab sesuai dengan jawaban yang ditargetkan peneliti.

C. Saran/Rekomendasi

Kelompok Tionghoa maupun masyarakat Jawa Serang hendaknya terus bisa membuka diri dan tetap saling menghargai dan bertoleransi kepada masyarakat yang berbeda etnis ataupun agama, tetap pertahankan kebudayaan dari masing-masing etnis sebab itu merupakan keunikan yang berada di Desa Ujung Serdang yang di huni dengan masyarakat yang multikultural.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa-mahasiswa lain yang ingin juga untuk meneliti komunikasi antar budaya dan mengenai kerukunan umat beragama di Banten Lama dengan

Saran kepada pemerintah (khususnya pemerintah daerah Provinsi Banten) agar lebih memperhatikan lagi kehidupan berbudaya setiap etnik yang terdapat di Kp. Pamarican Kecamatan Kasemen merupakan daerah multietnik harapannya semua etnik boleh dilibatkan dalam suatu wadah misalnya pertunjukan budaya yang mendorong setiap etnik untuk melestarikan kebudayaannya masing-masing tanpa mengurangi penghargaan terhadap etnik lain yang berbeda, sehingga diharapkan dapat membangun pemikiran masyarakat yang positif dan mampu memperbaiki hubungan antar etnik agar lebih harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Berger, Charles.R, Michael E.Rollof, David R. Roskos-Ewoldsen. (2014). *Handbook Ilmu Komunikasi The Handbook Of Communication Science*. Bandung: Penerbit Nusa Media
- Ching, Francis. (1999). *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Susunannya*. Cetakan ke-7. Jakarta: Erlangga.
- Guillot, Claude. (2008). *Banten (Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Ismail, Faisal. (2014). *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*. PT Remaja Rosdakarya
- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunkasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Liliwari, Alo. (2011). *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Liliwari, Alo. (2013). *Dasar-Dasar Komunikas Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Molan, Benyamin. (2015). *Multikulturalisme Cerdas Membangun Hidup Bersama yang Stabil dan Dinamis*. Jakarta: PT Indeks
- Mulyana, Deddy. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT remaja Rosdakarya..
- Mulyana, Deddy. (2015). *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurdy, Herry. (2009) *Kebangkitan freemason & zionis di Indonesia*, jakarta: cakrawala
- Patilima, Hamid. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:AIfabeta

- Qurtuby, Sumanto Al. (2003). *Arus Cina-Islam-Jawa Bongkar Sejarah atas Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara Abad XV & XVI*. Yogyakarta: Inspeal Press
- Rahardjo, Supratikno, dkk., (2011). *Kota Banten Lama: Mengelola Warisan Untuk Masa Depan*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Suparlan, Parsudi, (2002). *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural, Antropologi Indonesia*.
- Thoaha, A.M. (2005). *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta : Gema Insani.
- Ubaedillah, A dan Rozak, Abdul (2016). *Pancasila, demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Kencana.
- Usman, A.Rani. (2009). *Etnis Ccina Perantauan Di Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wirutomo, Paulus. (2012). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta. UI-Press.

B. Jurnal, Skripsi dan Tesis

- Aisyah, Siti. 2013. Pola Komunikasi Antar Umat Beragama (Studi Komunikasi Antarbudaya Tionghoa dengan Muslim Pribumi di Rw 04 Kelurahan Mekarsari Tangerang. Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. (23 Maret 2017).
- Aminullah. 2015. Model Komunikasi Antarbudaya Antara Etnik Madura dan Etnik Melayu di Kelurahan Roban Singkawang Kalimantan Barat. Yogyakarta. Universitas Pembangunan Nasional Yogyakarta. . (Diakses 20 April 2017).
- Iswari, N.A. 2012. Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa (Studi tentang Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa Etnis Batak dengan Mahasiswa Etnis Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta). Surakarta. Universitas Sebelas Maret Surakarta. (Diakses 25 Maret 2017).
- Kholis, Nurman, 2016, Vihara Avalokitesvara Serang: Arsitektur dan Perannya dalam Relasi Buddhis-Tionghoa dengan Muslim di Banten, Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 14, No. 2

- Lubis, A. L. 2012. Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan. *Jurnal Upn Yk*, Volume 10, Nomor 1, Januari-April 2012. (Diakses pada 25 Maret 2017 Pukul 13.00 WIB).
- Mardolina, Yiska. 2015. *Pola Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Asing dengan Mahasiswa Lokal di Universitas Hasanuddin*. Makassar. Universitas Hasanuddin. (Diakses 30 Maret 2017 Pukul 10.00 WIB)
- Putri, Ega Lia Triana, 2016, *Pola Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Pribumi*, Wacana Volume XV No. 2.
- Sigit, Haris Triono dan Anwar, Khairul, 2015, *Aplikasi Android Kamus Bahasa Jawa Serang – Indonesia Menggunakan Algoritma Knutt Morris Pratt*, *Jurnal Protekinfo* Vol. 2
- Sulistyo, Budi dan Many, Gita Vemilya, 2012, *Revitalisasi Kawasan Banten Lama Sebagai Wisata Ziarah*, *Jurnal Planesa* Volume 3, Nomor 1
- Tustiantina, Diana, 2017, *Asem, Sawo, Kelapa, dan Masyarakat Kota Serang*. *Paradigma Jurnal Kajian Budaya* Vol. 7 No. 1

LAMPIRAN

Nadya Annisa

14321003

Judul Penelitian : *Multikulturalisme Di Banten Lama (Komunikasi Lintas Budaya Antara Etnis Tionghoa dan Jawa Serang Dalam Isu Kerukunan Umat Beragama di Kawasan Banten Lama)*

Tabel Matriks

No	Informan	Konsep	Fakta	Masalah	Solusi
1	Asaji Ketua Pengurus Vihara/Tokoh Agama Budha (Etnis Tionghoa)	Komunikasi antar budaya	Tidak dilibatkannya etnis Tionghoa dalam susunan birokrasi pemerintahan	Bagi kalangan minoritas katakanlah salah satunya suku Tionghoa, mereka ini mayoritas jarang yang ada mau duduk di birokrasi mereka lebih cenderung ke dunia bisnis/perdagangan dan jika adapun satu dua orang mereka juga diperlakukan secara sama dengan yang lain sepanjang mempunyai kemampuan serta persyaratan yang lengkap sebagaimana mekanisme yang berlaku dan sesuai aturan yang ada tetap punya kesempatan	Secara prinsip masyarakat sangat berharap adanya cerminan keseimbangan etnis dan agama dalam komposisi pada birokrasi pemerintah meskipun hal tersebut tidak selalu menjadi dominan, namun tetap menjadi harapan.
		Multikulturalisme	Faktor perdagangan yang mempermudah terjadinya integrasi sosial	Faktor-faktor yang mempermudah terjadinya integrasi sosial dalam masyarakat di Pamarican adalah perdagangan	Multikulturalisme tidak pernah mendorong perpecahan dan pemisahan. Multikulturalisme justru berupaya

No	Informan	Konsep	Fakta	Masalah	Solusi
				sehingga penduduk etnis tidak bisa berpartisipasi aktif dalam integrasi hubungan masyarakat dalam kegiatan lainnya	menciptakan struktur dimana penggabungan antara minoritas dengan mayoritas
		Etnisitas dan Pluralisme Agama	Interaksi terjalin dengan baik antara penduduk asli dengan penduduk etnis tionghoa, terutama dalam pendekatan budaya seni tradisional	Interaksi dimungkinkan bisa menjadi suatu bentuk yang kritis dan diharapkan juga adanya suatu pemaham yang mendasar tentang hak hidup agama lain baik secara spiritual maupun sosial.	Fluralitas masyarakat terutama dalam agama dan budaya etnis ternyata tidak menimbulkan persoalan bagi kerukunan umat beragama. Hal ini karena masyarakat menjalankan interaksi sosial yang cenderung assosiatif. Bahkan dalam hal tradisi budaya dan tradisi agama dalam masyarakat mampu menjadi kohesi sosial.
			Tidak pernah adanya konflik antar agama, walaupun ada masih bisa teratasi dengan baik hal walaupun adanya isu dunia selama ini seperti dibawa-bawanya konflik Rohinya dikalangan masyarakat Banten	Secara fisik, banyak bangunan tempat ibadah di yang saling saling berdampingan, seperti masjid yang berada dekat dengan klenteng tetapi tidak pernah ada konflik antar umat pemeluknya. Kerukunan umat beragama di Kp. Pamarican tersebut me nunjukkan terjadinya interaksi	FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) ini menjadi pengikat dan perekat kerukunan antar umat oleh karena mereka menjadi penghubung antaragama atau tokoh agama dengan umatnya dalam membina kerukunan antar umat beragama dan menyelesaikan

No	Informan	Konsep	Fakta	Masalah	Solusi
				sosial yang positif dari warganya.	persoalan-persoalan terkait dengan hubungan antar umat beragama seperti pembangunan tempat ibadah. Di FKUB dalam menyelesaikan masalah selalu menggunakan musyawarah sehingga bisa memuaskan semua pihak. Karena itu dalam pengambilan keputusan tidak pernah dilakukan voting. Bagi anggota FKUB, kunci menjaga kerukunan, pembinaan kerukunan tidak dapat dilakukan sesaat tetapi harus rutin.
2	Nelly Pedagang (Etnis Tionghoa)	Komunikasi antar budaya	Komunikasi yang terjadi antara etnis keturunan Tionghoa dengan penduduk asli ada, dalam bentuk kerukunan beragama	Etnis keturunan Tionghoa dengan penduduk asli terdapat pada gangguan komunikasi etnis keturunan Tionghoa tiap kali penyelenggaraan perayaan diadakan, Dalam perayaan etnis keturunan Tionghoa hanya mengandalkan pesan-pesan nonverbal sehingga	Perayaan menjadi sebuah proses komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh etnis keturunan Tionghoa dengan penduduk asli. Dengan kebudayaan yang berbeda Kp. Pamarican semakin kaya akan kebudayaannya

No	Informan	Konsep	Fakta	Masalah	Solusi
				tidak semua penduduk asli mengerti arti dari perayaan tersebut. Suara bising dan riuh juga menjadi gangguan komunikasi bagi etnis keturunan Tionghoa dalam penyampaian pesan	
		Etnisitas dan Pluralisme Agama	Interaksi keagamaan dalam prosesi perayaan hari besar agama di wilayah Kp. Pamarican Ramai, saling membantu dalam interaksi keagamaan dalam prosesi perayaan hari besar agama	Di tengah hiruk pikuk konflik agama, Banten sendiri hingga saat ini dapat hidup rukun dan damai walaupun berbagai suku, agama dan etnis itu sendiri tumbuh secara bersama-sama, mayoritas penduduk Banten memeluk agama Islam	Tradisi dan budaya itulah yang barangkali bisa dikatakan sebagai sarana pengikat yang memiliki status sosial yang berbeda dan begitu juga memiliki agama dan keyakinan yang berbeda. Kebersamaan di antara mereka tampak ketika pada momen-momen tertentu mereka mengadakan upacara-upacara (perayaan) baik yang bersifat ritual maupun seremonial yang sarat dengan nuansa keagamaan.
			kontribusi dalam menjaga kerukunan beragama di masyarakat adalah tolong menolong	Minoritas biasanya masih ragu terhadap penduduk mayoritas yang belum dikenalnya sehingga	Hubungan yang setara antara warga kedua kelompok etnis tercermin dari adanya pengakuan terhadap perbedaan karakteristik

No	Informan	Konsep	Fakta	Masalah	Solusi
			sesama masyarakat		kultural masing-masing kelompok. Kondisi seperti ini merupakan wujud dari bangunan multikulturalisme
3	Rohaedi Ketua RT 04 Pamarican/ Tokoh Masyarakat (Etnis Jawa Serang)	Komunikasi Antar Budaya	<p>Hubungan komunikasi yang terjadi antara etnis keturunan Tionghoa dengan penduduk asli ada dan sangat baik terutama dalam bentuk kegiatan kemasyarakatan seperti gotong royong, kegiatan keagamaan dll</p> <p>Bahasa yang digunakan dalam bentuk hubungan komunikasi antara warga Tionghoa dengan penduduk asli adalah Jawa Serang atau bahasa Banten</p>	<p>Komunikasi timbul hanya pada saat terjadi kegiatan kemasyarakatan, dalam keseharian masyarakat minoritas berkomunikasi disebabkan adanya kebutuhan seperti transaksi jual beli, perayaan keagamaan, dll</p> <p>Hal ini dikarenakan penduduk di Kp. Pamarican di dominasi oleh orang Banten asli sehingga minoritas mengikuti apa yang dikomunikasikan</p>	<p>Secara umum komunikasi antarbudaya merupakan proses saling berbagi informasi, pengetahuan, perasaan dan pengalaman yang dilakukan oleh manusia dari berbagai budaya. Setiap budaya memiliki nilai-nilai dan sikap-sikap yang dikomunikasikan</p> <p>Makin besar perbedaan antarbudaya, makin besar kesadaran diri para partisipan selama komunikasi. Ini mempunyai konsekuensi positif dan negatif. Positifnya, kesadaran diri ini barangkali membuat kita lebih waspada. ini mencegah kita mengatakan hal-hal yang mungkin terasa tidak peka atau tidak patut. Negatifnya,</p>

No	Informan	Konsep	Fakta	Masalah	Solusi
					ini membuat kita terlalu berhati-hati, tidak spontan, dan kurang percaya diri.
		Multikulturalisme	Pola hubungan sosial antar etnis di Banten Lama berjalan dengan baik	Hanya pada waktu-waktu tertentu seperti bertransaksi dan acara keagamaan pola komunikasi dilakukan oleh masyarakat	Peran komunikasi sangat penting dalam meningkatkan multikulturalisme, masyarakat agama yang multikultur, bukanlah kenyataan yang mengharuskan orang untuk saling menjatuhkan, saling merendahkan atau mencampuradukkan antara agama satu dengan yang lain. Justru sebaliknya, menempatkannya pada posisi yang saling menghormati, saling mengakui dan kerjasama,
		Etnisitas dan Pluralisme Agama	Pada pelaksanaan hari perayaan tertentu di Kp. Pamarican masyarakat saling bantu membantu, terutama dalam pengamanan kegiatan hari raya keagamaan	Masyarakat pada umumnya menekankan pada sikap menghargai dan menghormati keberadaan yang lain	pola interaksi dan komunikasi kongkrit yang terjadi masyarakat, yakni menjunjung tinggi kearifan lokal, warisan budaya leluhur lebih dimaknai sebagai menjunjung tinggi toleransi antar-agama
			Toleransi antar warga yang ditunjukkan dalam komunikasi sehari-hari sehingga	Toleransi antar umat beragama hingga kini masih diselimuti persoalan. Klaim kebenaran suatu agama terhadap	Interaksi sosial, nyaris tidak membedakan orang dari latar belakang agama apa yang mereka anut. Agama menjadi salah satu perekat

No	Informan	Konsep	Fakta	Masalah	Solusi
			masyarakat di Kp. Pamarican menunjukkan masyarakat multikultur yang hidup berdampingan secara harmonis Rukun dan saling menghormati	agama lainnya mendorong penganutnya untuk memaksakan kebenaran itu dan bersifat sangat fanatik terhadap kelompok agama lain.	hubungan dengan sesama umat, sementara ada banyak perekat-perekat lain yang dapat mereka bangun secara bersama. Semangat gotong royong, saling membantu, terbuka, akomodatif antar umat beragama, demikian jelas terlihat. Sikap yang demikian terlihat dari partisipasi mereka dalam acara keagamaan, seperti menghadiri hari-hari besar agama tertentu, ikut serta dalam acara-acara penting, membangun sarana ibadah, melayat bagi keluarga dan tetangga yang meninggal dunia, serta kegiatan-kegiatan sosial lainnya.
4	Sodikin (Tokoh Agama Islam)	Komunikasi antar budaya	Komunikasi antara etnis dengan penduduk asli ada, biasanya dalam bentuk transaksi jual beli, perayaan hari keagamaan dan acara gotong royong	Komunikasi terjalin dengan baik, tetapi masih ada beberapa warga etnis tionghoa masih sungkan (ragu-ragu) berkomunikasi dengan penduduk asli	Warga penduduk asli aktif dalam komunikasi terhadap minoritas etnis
Multikulturalisme		Semua agama erat hubungannya dengan sesuatu yang dianggap	Masyarakat tidak perlu membuka identitas kultural mereka, tetapi lebih pada usaha untuk	Latar belakang kultural kedua individu yang menghasilkan sebuah pengalaman	

No	Informan	Konsep	Fakta	Masalah	Solusi
			sakral, yaitu yang mempunyai nilai dan makna istimewa dan menimbulkan rasa hormat	menciptakan sebuah arena bersama, paling tidak pada waktu mereka membutuhkan untuk berkomunikasi.	kulturan baru dan berbeda
		Etnisitas dan Pluralisme Agama	Interaksi keagamaan dalam prosesi perayaan hari besar agama Pada kerukunan yang tercipta sudah terjalin sejak dahulu dan sudah membudaya dari turun temurun. Dalam hubungan sosial sehari-hari antar umat beragama dapat dikatakan baik karena mereka saling menghargai adanya perbedaan agama	Memahami budaya yang berbeda dengan kita bukanlah hal yang mudah, karena kita dituntut untuk mau mengerti realitas budaya orang lain.	Etnis keturunan Tionghoa tetap dapat menjaga nilai-nilai ritual dan juga kesakralan dari perayaan agama mereka begitu juga sebaliknya
			Faktor pendukung terjadinya kerukunan umat beragama diantaranya adanya interaksi dari pemeluk agama yang berbeda-beda	Mereka juga sudah lama berinteraksi, sehingga sudah mengenal dengan baik karakteristik masing-masing individu	Interaksi kepada masyarakat dan juga merupakan tindak komunikasi antar budaya, dimana pada daerah tersebut bukan hanya warga keturunan Tionghoa saja yang tinggal tetapi juga warga penduduk asli

No	Informan	Konsep	Fakta	Masalah	Solusi
5	Fatimah Ibu Rumah Tangga (Etnis Jawa Serang)	Komunikasi Antar Budaya	Hubungan komunikasi yang terjadi antara etnis keturunan Tionghoa dengan penduduk asli dengan bertetangga	Hanya pada saat-saat tertentu melakukan komunikasi sesama warga	Integrasi terhadap keragaman kultural perlu dilakukan melalui komunikasi yang persuasif dengan tetap mempertahankan konteks kebudayaan setempat
		Multikulturalisme	Tradisi keagamaan yang biasanya menjadikan stratifikasi sosial sebagai proses pendekatan satu dengan lainnya dengan <i>saling bantu membantu</i>	Multikultur atau kemajemukan budaya masyarakat merupakan persoalan yang perlu dikelola dengan serius	Kondisi masyarakat yang mampu memberi apresiasi terhadap perbedaan-perbedaan kultural, ras, dan etnis
		Etnisitas dan Pluralisme Agama	Saat pelaksanaan hari-hari tertentu di Kp. Pamarican dapat menghargai umat dalam melaksanakan hari raya tersebut <i>saling menghargai setiap ada perayaan keagamaan</i>	Dari sikap dan toleransi selama ini masih saling menghargai	Perayaan hari besar keagamaan bersama merupakan tradisi keagamaan yang terlahir dari sikap saling memahami di antara paham keagamaan
			Orang penduduk asli menikah dengan orang Etnis Tionghoa ada di Kp. Pamarican	Perkawinan campur bisa menjadi tali pengikat persaudaraan antar etnis. Mereka menganggap perkawinan campur sebagai peristiwa	Perkawinan antar etnis perlu memperhatikan agama yang dianutnya

No	Informan	Konsep	Fakta	Masalah	Solusi
				yang biasa dan tidak ada masalah sepanjang mereka yang akan menikah seiman.	
6	Jariyah Ibu Rumah Tangga (Etnis Jawa Serang)	Komunikasi Antar Budaya	Hubungan komunikasi yang terjadi antara etnis keturunan Tionghoa dengan penduduk asli masih ada dan terjalin dengan harmonis	Hal ini dikarenakan dari masing-masing warga merasa membutuhkan orang lain terlebih lagi dalam kehidupan bertetangga,	Untuk menjaga agar hubungan diantara para warga dapat terjalin dengan baik, maka masing-masing warga harus menciptakan komunikasi yang baik dan sikap saling menghargai antara satu sama lain
		Multikulturalisme	<i>Tradisi keagamaan etnis Tionghoa sangat membantu penduduk asli karena Kp. Pamarican menjadi ramai</i>	Interaksi sosial masyarakat yang menjadi pilar bagi kerukunan antar umat beragama	Tradisi ini berkar dari kehidupan nenek moyang, karena itu, tak heran jika istilah gotong royong telah menjadi cermin dalam kehidupan masyarakat
		Etnisitas dan Pluralisme Agama	Saat pelaksanaan hari raya umat agama lain di Kp. Pamarican saling	Dari sikap dan toleransi selama ini masih saling menghargai	Dengan toleransi terhadap keberadaan tradisi dan budaya etnis dan agama untuk dijalankan oleh masyarakat
			Orang penduduk asli menikah dengan orang Etnis Tionghoa ada di Kp. Pamarican	Pada umumnya, pernikahan antaragama berujung pada konversi agama karena tuntutan agama agar pernikahan berada dalam agama yang	Pasangan yang akan melangsungkan pernikahan menghendaki adanya kesamaan-kesamaan dalam karakteristik sosialnya, seperti kelas sosial, rasial,

No	Informan	Konsep	Fakta	Masalah	Solusi
				sama dan juga administrasi negara agar perkawinan dilakukan dalam bimbingan oleh pemuka agama. Terutama apabila salah satu dari pasangan itu Islam, maka akan berkonversi ke Islam	dan keyakinan agama.

TRANSKRIP WAWANCARA

A. LATAR BELAKANG INFORMAN

Nama : Rohaedi
Umur : 37 tahun
Pekerjaan : Ketua RT 04 Pamarican / Pedagang
Agama : Islam
Etnis : Jawa Serang

B. BENTUK PERTANYAAN 1 :

➤ Komunikasi Antar Budaya

- P : Sejak kapan anda tinggal di Kp. Pamarican ?
N : *17 tahun*
P : Sepengetahuan anda sejak kapan etnis keturunan Tionghoa tinggal di Kp. Pamarican
N : *Dari dahulu sebelum lahir*
P : Sepengetahuan anda darimana asal muasal etnis Tionghoa yang ada di Kp. Pamarican
N : *Kedatangan Putri Ong Tien menikah dengan Syarif Hidayatullah*
P : Apa pekerjaan yang dilakukan oleh warga keturunan Tionghoa
N : *Pertama kali bertani dan berkebun kemudian beralih profesi sebagai pedagang serta pebisnis.*
P : Apakah ada hubungan komunikasi yang terjadi antara etnis keturunan Tionghoa dengan penduduk asli, jika ada dalam bentuk apa?
N : *Ada, terutama kegiatan kemasyarakatan*
P : Bahasa apa yang digunakan dalam bentuk hubungan komunikasi antara warga Tionghoa dengan penduduk asli
N : *Jawa Serang atau bahasa Banten*

P : Bagaimana kedudukan masyarakat keturunan Tionghoa di dalam susunan birokrasi pemerintahan

N : *Kepala Pemuda*

➤ **Multikulturalisme**

P : Bagaimana pola-pola hubungan sosial antar etnis di Banten Lama

N : *Pola-pola hubungan sosial selama ini baik*

P : Faktor-faktor apa saja yang mempermudah terjadinya integrasi sosial dalam masyarakat majemuk yang berbeda latar belakang kebudayaannya

N : *Dalam kegiatan gotong royong*

P : Bagaimana tradisi keagamaan yang biasanya menjadikan stratifikasi sosial sebagai proses pendekatan satu dengan lainnya?

N : *Saling menghormati dalam kegiatan keagamaan*

➤ **Etnisitas dan Pluralisme Agama**

P : Bagaimana interaksi keagamaan dalam prosesi perayaan hari besar agama di wilayah Kp. Pamarican?

N : *Saling bantu membantu dalam interaksi keagamaan terutama perayaan hari besar agama*

P : Bagaimana saat pelaksanaan hari-hari tertentu di Kp. Pamarican dapat menghargai umat dalam melaksanakan hari raya tersebut?

N : *Saling bantu membantu, terutama dalam pengamanan kegiatan hari raya keagamaan*

P : Bagaimana kegotongroyongan antara umat Kp. Pamarican dalam membangun sarana prasarana umum

N : *Baik, karena telah banyak yang dilakukan dalam kegiatan gotong royong*

C. BENTUK PERTANYAAN 2

- P : Bagaimana anda melihat kerukunan di Kp. Pamarican ini?
- N : *Harmonis dari dahulu*
- P : Apakah anda sering berkomunikasi dan berinteraksi antar penganut beragama?
- N : *Sering, tiap hari*
- P : Dalam kehidupan masyarakat yang berbeda agama, apakah pernah terjadi konflik dengan warga yang berbeda agama?
- N : *Tidak pernah adanya konflik antar agama*
- P : Apakah anda sering menghadiri hari besar keagamaan ?
- N : *Sering, setiap hari besar keagamaan pasti hadir*
- P : Apakah yang menjadi penyebab terjadinya konflik antar umat beragama?
- N : *Selama ini tidak pernah ada konflik, tetapi adanya isu dari pihak etnis tionghoa (pihak Vihara) disebabkan karena tidak saling menghormati*
- P : Apakah ada peran pemerintah dalam menangani konflik jika ada?
- N : *Kalau terjadi konflik pihak pemerintah langsung mengkomunikasikan dengan pihak desa/kelurahan*
- P : Bagaimana dalam menyelesaikan masalah ada yang menyarankan supaya warga tidak mudah terpancing provokasi yang memecah persatuan dan kesatuan bangsa
- N : *Mengumpulkan warga kemudian memberikan masukan bahwasanya kita semuanya bersaudara*
- P : Apakah faktor pendukung terjadinya kerukunan umat beragama?
- N : *Saling menghormati antar umat beragama*
- P : Apa-apa saja bentuk kerukunan yang anda lihat di Kp. Pamarican?
- N : *Kegotong royongan antar warga*
- P : Apa kontribusi anda dalam menjaga kerukunan beragama di masyarakat?
- N : *Setiap ada permasalahan diselesaikan secara musyawarah*
- P : Apakah anda menginginkan adanya kerukunan umat beragama?

- N : *Iya*
- P : Apa dan bagaimana bentuk kerjasama antar penganut beragama?
- N : *Bentuk kerjasama yang dilakukan terutama dalam kegiatan keagamaan terutama dalam acara Maulid Nabi (Agama Islam) pihak Etnis Tionghoa sering membantu kegiatan tersebut begitu juga sebaliknya*
- P : Apakah masyarakat sering ikut bekerja bakti ketika ada pemerintah mengadakan bakti sosial?
- N : *Sering*
- P : Maukah orang penduduk pribumi berbelanja untuk orang Etnis Tionghoa?
- N : *Mau*
- P : Maukah orang penduduk pribumi bertetangga dengan orang Etnis Tionghoa?
- N : *Mau*
- P : Maukah orang penduduk pribumi memakan makanan pemberian orang Etnis Tionghoa?
- N : *Mau*
- P : Maukah orang penduduk pribumi menikah dengan orang Etnis Tionghoa?
- N : *Mau, ada banyak*
- P : Apakah toleransi antar warga yang ditunjukkan dalam komunikasi sehari-hari sehingga masyarakat di Kp. Pamarican menunjukkan masyarakat multikultur yang hidup berdampingan secara harmonis
- N : *Rukun dan saling menghormati*

TRANSKRIP WAWANCARA

A. LATAR BELAKANG INFORMAN

Nama : Asaji
Umur : 65 tahun
Pekerjaan : Ketua Pengurus Vihara
Agama : Budha
Etnis : Tionghoa

B. BENTUK PERTANYAAN 1 :

➤ Komunikasi Antar Budaya

- P : Sejak kapan anda tinggal di Kp. Pamarican ?
N : *Tidak tinggal di Kp. Pamarican. Tinggal di Kota Serang*
P : Sepengetahuan anda sejak kapan etnis keturunan Tionghoa tinggal di Kp. Pamarican?
N : *Abad ke 16 setelah kedatangan Putri Ong Tien*
P : Sepengetahuan anda darimana asal muasal etnis tionghoa yang ada di Kp. Pamarican
N : *Tiongkok selatan*
P : Apa pekerjaan yang dilakukan oleh warga keturunan tionghoa
N : *Pedagang*
P : Apakah ada hubungan komunikasi yang terjadi antara etnis keturunan Tionghoa dengan penduduk asli, jika ada dalam bentuk apa?
N : *Ada, dalam bentuk bercocok tanam, minuman tradisional untuk ramuan*
P : Bahasa apa yang digunakan dalam bentuk hubungan komunikasi antara warga Tionghoa dengan penduduk asli
N : *Pada awal etnis tionghoa bermukim di pamarican menggunakan bahasa isyarat (bahasa tubuh) lama kelamaan menggunakan bahasa penduduk asli (Jawa Serang)*

- P : Bagaimana kedudukan masyarakat keturunan tionghoa di dalam susunan birokrasi pemerintahan
- N : *Tidak dilibatkannya etnis tionghoa dalam susunan birokrasi pemerintahan*

➤ **Multikulturalisme**

- P : Bagaimana pola-pola hubungan sosial antar etnis di Banten Lama
- N : *Pertama-tama dari perdagangan palawija kemudian mengajarkan cara-cara bercocok tanam yang baik*
- P : Faktor-faktor apa saja yang mempermudah terjadinya integrasi sosial dalam masyarakat majemuk yang berbeda latar belakang kebudayaannya
- N : *Perdagangan*
- P : Bagaimana tradisi keagamaan yang biasaya menjadikan stratifikasi sosial sebagai proses pendekatan satu dengan lainnya?
- N : *Tradisi keagamaan berjalan dengan baik, adanya dukungan dari pihak penduduk asli maupun etnis Tionghoa setiap adanya hari-hari besar keagamaan karena keingintahuan perayaan keagamaan dari umat beragama masing-masing*

➤ **Etnisitas dan Pluralisme Agama**

- P : Bagaimana interaksi keagamaan dalam prosesi perayaan hari besar agama di wilayah Kp. Pamarican?
- N : *Interaksi terjalin dengan baik antara penduduk asli dengan penduduk etnis tionghoa, terutama dalam pendekatan budaya seni tradisional*
- P : Bagaimana saat pelaksanaan hari-hari tertentu di Kp. Pamarican dapat menghargai umat dalam melaksanakan hari raya tersebut?
- N : *Setiap ada hari perayaan etnis tionghoa selalu melibatkan warga penduduk asli sebagai kepanitiaan*
- P : Bagaimana kegotongroyongan antara umat Kp. Pamarican dalam membangun sarana prasarana umum

N : *Baik-baik saja selama pihak rukun warga mengajak dan memberitahukan*

C.BENTUK PERTANYAAN 2 :

P : *Bagaimana anda melihat kerukunan di Kp. Pamarican ini?*

N : *Baik namun Perlu ditingkatkan oleh tokoh masyarakat agar semua saling bertoleransi agar warga tidak mudah terpancing oleh provokasi yang memecah kesatuan dan persatuan bangsa meminta semua umat beragama tak menyebarkan kebencian tetapi kesejukan dan persaudaraan.*

P : *Apakah anda sering berkomunikasi dan berinteraksi antar penganut beragama?*

N : *Sering, contohnya forum umat budha prov. Banten (FKUB)*

P : *Dalam kehidupan masyarakat yang berbeda agama, apakah pernah terjadi konflik dengan warga yang berbeda agama?*

N : *Tidak pernah adanya konflik antar agama, walaupun ada masih bisa teratasi dengan baik hal walaupun adanya isu dunia selama ini seperti dibawa-bawanya konflik Rohinya dikalangan masyarakat Banten*

P : *Apakah anda sering menghadiri hari besar keagamaan ?*

N : *Sering, terutama acara keagamaan Islam seperti Maulid Nabi, 1 Muharam. Selama diundang selalu datang bahkan sering tukar menukar makanan setiap ada hari besar keagamaan*

P : *Apakah yang menjadi penyebab terjadinya konflik antar umat beragama?*

N : *Tidak pernah, walaupun ada hanya kegelapan bathin karena mudah tersinggung*

P : *Apakah ada peran pemerintah dalam menangani konflik jika ada?*

N : *Tidak ada konflik*

P : *Bagaimana dalam menyelesaikan masalah ada yang menyarankan supaya warga tidak mudah terpancing provokasi yang memecah persatuan dan kesatuan bangsa*

- N : *Memberikan masukan kepada umat agar tidak mudah terpancing setiap terjadinya konflik*
- P : Apakah faktor pendukung terjadinya kerukunan umat beragama?
- N : *Sikap toleransi dan Pancasila*
- P : Apa-apa saja bentuk kerukunan yang anda lihat di Kp. Pamarican?
- N : *Saling bantu membantu dalam kegiatan keagamaan*
- P : Apa kontribusi anda dalam menjaga kerukunan beragama di masyarakat?
- N : *Saling menghormati antar umat beragama tidak merasa dirinya paling benar, maka tidak akan ada masalah dalam kehidupan bermasyarakat*
- P : Apakah anda menginginkan adanya kerukunan umat beragama?
- N : *Iya, karena hidup di dunia ini tidak sendiri butuh pertolongan orang lain, dan tidak bisa dibantahkan lagi*
- P : Apa dan bagaimana bentuk kerjasama antar penganut beragama?
- N : *Kesenian tradisional dan olahraga*
- P : Apakah masyarakat sering ikut bekerja bakti ketika ada pemerintah mengadakan bakti sosial?
- N : *Sering dan tapi hanya beberapa orang*
- P : Apakah toleransi antar warga yang ditunjukkan dalam komunikasi sehari-hari sehingga masyarakat di Kp. Pamarican menunjukkan masyarakat multikultur yang hidup berdampingan secara harmonis
- N : *Selama ini di Kp. Pamarican warga etnis Tionghoa dengan penduduk asli bisa hidup toleransi dengan baik terutama dalam komunikasi sehari-hari sehingga bisa hidup berdampingan dengan harmonis. Setiap ada acara perayaan warga penduduk asli etnis tionghoa selalu membantu*

TRANSKRIP WAWANCARA

A. LATAR BELAKANG INFORMAN

Nama : Nelly
Umur : 47 tahun
Pekerjaan : Pedagang
Agama : Budha
Etnis : Tionghoa

B. BENTUK PERTANYAAN 1 :

➤ Komunikasi Antar Budaya

- P : Sejak kapan anda tinggal di Kp. Pamarican ?
N : *35 tahun lebih*
P : Sepengetahuan anda sejak kapan etnis keturunan Tionghoa tinggal di Kp. Pamarican
N : *Sejak kecil etnis keturunan Tionghoa sudah tinggal di Kp. Pamarican*
P : Sepengetahuan anda darimana asal muasal etnis tionghoa yang ada di Kp. Pamarican
N : *Kurang mengetahui tentang asal muasal muasal etnis tionghoa yang ada di Kp. Pamarican*
P : Apa pekerjaan yang dilakukan oleh warga keturunan tionghoa
N : *Bertani, berkebun, pedagang*
P : Apakah ada hubungan komunikasi yang terjadi antara etnis keturunan Tionghoa dengan penduduk asli, jika ada dalam bentuk apa?
N : *Ada, dalam bentuk kerukunan*
P : Bahasa apa yang digunakan dalam bentuk hubungan komunikasi antara warga Tionghoa dengan penduduk asli
N : *Bahasa Indonesia, Jawa Serang*
P : Bagaimana kedudukan masyarakat keturunan tionghoa di dalam susunan birokrasi pemerintahan

N : *Tidak adanya susunan birokrasi warga tionghoa*

➤ **Etnisitas dan Pluralisme Agama**

P : Bagaimana interaksi keagamaan dalam prosesi perayaan hari besar agama di wilayah Kp. Pamarican?

N : *Ramai, saling membantu dalam interaksi keagamaan dalam prosesi perayaan hari besar agama*

P : Bagaimana saat pelaksanaan hari-hari tertentu di Kp. Pamarican dapat menghargai umat dalam melaksanakan hari raya tersebut?

N : *Saling membantu dalam pelaksanaan hari raya umat beragama*

P : Bagaimana kegotongroyongan antara umat Kp. Pamarican dalam membangun sarana prasarana umum

N : *Adanya kegotong royongan*

C. BENTUK PERTANYAAN 2 :

P : Bagaimana anda melihat kerukunan di Kp. Pamarican ini?

N : *Baik, terutama dalam bentuk pengajian umat Islam*

P : Apakah anda sering berkomunikasi dan berinteraksi antar penganut beragama?

N : *Sering berkomunikasi dengan baik*

P : Dalam kehidupan masyarakat yang berbeda agama, apakah pernah terjadi konflik dengan warga yang berbeda agama?

N : *Tidak pernah adanya konflik antar agama, dijaga kerukunan umat beragama*

P : Apa kontribusi anda dalam menjaga kerukunan beragama di masyarakat?

N : *Tolong menolong sesama masyarakat*

P : Apakah anda menginginkan adanya kerukunan umat beragama?

N : *Iya*

P : Apa dan bagaimana bentuk kerjasama antar penganut beragama?

N : *Kerja bakti, bakti sosial*

P : Apakah masyarakat sering ikut bekerja bakti ketika ada pemerintah mengadakan bakti sosial?

N : *Ikut, Kerja bakti, bakti sosial*

P : Maukah orang penduduk pribumi bertetangga dengan orang Etnis Tionghoa?

N : *Mau*

TRANSKRIP WAWANCARA

A. LATAR BELAKANG INFORMAN

Nama : Fatimah
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Agama : Islam
Etnis : Jawa Serang

B. BENTUK PERTANYAAN 1 :

➤ Komunikasi Antar Budaya

- P : Sejak kapan anda tinggal di Kp. Pamarican ?
N : *20 tahun*
P : Sepengetahuan anda sejak kapan etnis keturunan Tionghoa tinggal di Kp. Pamarican
N : *Dari dahulu sebelum lahir*
P : Sepengetahuan anda darimana asal muasal etnis Tionghoa yang ada di Kp. Pamarican
N : *Tidak mengetahui asal muasal etnis Tionghoa karena faktor pengetahuan yang kurang*
P : Apa pekerjaan yang dilakukan oleh warga keturunan Tionghoa
N : *Pedagang*
P : Apakah ada hubungan komunikasi yang terjadi antara etnis keturunan Tionghoa dengan penduduk asli, jika ada dalam bentuk apa?
N : *Ada, bentuk komunikasi bertetangga*
P : Bahasa apa yang digunakan dalam bentuk hubungan komunikasi antara warga Tionghoa dengan penduduk asli
N : *Jawa Serang atau bahasa Banten*
P : Bagaimana kedudukan masyarakat keturunan Tionghoa di dalam susunan birokrasi pemerintahan

N : *Tidak mengetahui*

➤ **Multikulturalisme**

P : Bagaimana pola-pola hubungan sosial antar etnis di Banten Lama

N : *Baik-baik saja*

P : Faktor-faktor apa saja yang mempermudah terjadinya integrasi sosial dalam masyarakat majemuk yang berbeda latar belakang kebudayaannya

N : *Kerukunan beragama*

P : Bagaimana tradisi keagamaan yang biasanya menjadikan stratifikasi sosial sebagai proses pendekatan satu dengan lainnya?

N : *Saling bantu membantu*

➤ **Etnisitas dan Pluralisme Agama**

P : Bagaimana interaksi keagamaan dalam prosesi perayaan hari besar agama di wilayah Kp. Pamarican?

N : *Saling bantu membantu*

P : Bagaimana saat pelaksanaan hari-hari tertentu di Kp. Pamarican dapat menghargai umat dalam melaksanakan hari raya tersebut?

N : *Saling menghargai setiap ada perayaan keagamaan*

P : Bagaimana kegotongroyongan antara umat Kp. Pamarican dalam membangun sarana prasarana umum

N : *Baik-baik saja*

C. BENTUK PERTANYAAN 2

P : Bagaimana anda melihat kerukunan di Kp. Pamarican ini?

N : *Damai dan tentram*

P : Apakah anda sering berkomunikasi dan berinteraksi antar penganut beragama?

N : *Sering, tiap hari*

- P : Dalam kehidupan masyarakat yang berbeda agama, apakah pernah terjadi konflik dengan warga yang berbeda agama?
- N : *Tidak ada*
- P : Apakah anda sering menghadiri hari besar keagamaan ?
- N : *Sering*
- P : Apakah yang menjadi penyebab terjadinya konflik antar umat beragama?
- N : *Tidak ada konflik*
- P : Apakah ada peran pemerintah dalam menangani konflik jika ada?
- N : *Tidak ada konflik*
- P : Bagaimana dalam menyelesaikan masalah ada yang menyarankan supaya warga tidak mudah terpancing provokasi yang memecah persatuan dan kesatuan bangsa
- N : *Diberikan masukan oleh tokoh masyarakat*
- P : Apakah faktor pendukung terjadinya kerukunan umat beragama?
- N : *Saling menghargai sesama umat beragama*
- P : Apa-apa saja bentuk kerukunan yang anda lihat di Kp. Pamarican?
- N : *Saling bantu membantu sesama agama lain*
- P : Apa kontribusi anda dalam menjaga kerukunan beragama di masyarakat?
- N : *Hidup damai secara berdampingan*
- P : Apakah anda menginginkan adanya kerukunan umat beragama?
- N : *Iya*
- P : Apa dan bagaimana bentuk kerjasama antar penganut beragama?
- N : *Saling bantu membantu setiap ada acara keagamaan*
- P : Apakah masyarakat sering ikut bekerja bakti ketika ada pemerintah mengadakan bakti sosial?
- N : *Ada*
- P : Maukah orang penduduk pribumi berbelanja untuk orang Etnis Tionghoa?
- N : *Mau*
- P : Maukah orang penduduk pribumi bertetangga dengan orang Etnis Tionghoa?

- N : *Mau*
- P : Maukah orang penduduk pribumi memakan makanan pemberian orang Etnis Tionghoa?
- N : *Mau*
- P : Maukah orang penduduk pribumi menikah dengan orang Etnis Tionghoa?
- N : *Mau, ada banyak*
- P : Apakah toleransi antar warga yang ditunjukkan dalam komunikasi sehari-hari sehingga masyarakat di Kp. Pamarican menunjukkan masyarakat multikultur yang hidup berdampingan secara harmonis
- N : *Damai dan saling menghormati*

TRANSKRIP WAWANCARA

A. LATAR BELAKANG INFORMAN

Nama : Jariyah
Umur : 55 tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Agama : Islam
Etnis : Jawa Serang

B. BENTUK PERTANYAAN 1 :

➤ Komunikasi Antar Budaya

- P : Sejak kapan anda tinggal di Kp. Pamarican ?
N : *Dari dahulu*
P : Sepengetahuan anda sejak kapan etnis keturunan Tionghoa tinggal di Kp. Pamarican
N : *Tidak mengetahui karena sejak lahir sudah ada*
P : Sepengetahuan anda darimana asal muasal etnis Tionghoa yang ada di Kp. Pamarican
N : *Tidak mengetahui*
P : Apa pekerjaan yang dilakukan oleh warga keturunan Tionghoa
N : *Pedagang*
P : Apakah ada hubungan komunikasi yang terjadi antara etnis keturunan Tionghoa dengan penduduk asli, jika ada dalam bentuk apa?
N : *Ada*
P : Bahasa apa yang digunakan dalam bentuk hubungan komunikasi antara warga Tionghoa dengan penduduk asli
N : *Jawa Serang atau bahasa Banten*
P : Bagaimana kedudukan masyarakat keturunan Tionghoa di dalam susunan birokrasi pemerintahan

N : *Tidak mengetahui*

➤ **Multikulturalisme**

P : Bagaimana pola-pola hubungan sosial antar etnis di Banten Lama

N : *Rukun dan damai*

P : Faktor-faktor apa saja yang mempermudah terjadinya integrasi sosial dalam masyarakat majemuk yang berbeda latar belakang kebudayaannya

N : *Kerukunan beragama*

P : Bagaimana tradisi keagamaan yang biasanya menjadikan stratifikasi sosial sebagai proses pendekatan satu dengan lainnya?

N : *Tradisi keagamaan etnis Tionghoa sangat membantu penduduk asli karena Kp. Pamarican menjadi ramai*

➤ **Etnisitas dan Pluralisme Agama**

P : Bagaimana interaksi keagamaan dalam prosesi perayaan hari besar agama di wilayah Kp. Pamarican?

N : *Baik-baik saja*

P : Bagaimana saat pelaksanaan hari-hari tertentu di Kp. Pamarican dapat menghargai umat dalam melaksanakan hari raya tersebut?

N : *Saling menghargai*

P : Bagaimana kegotongroyongan antara umat Kp. Pamarican dalam membangun sarana prasarana umum

N : *Baik-baik saja*

C. BENTUK PERTANYAAN 2

- P : Bagaimana anda melihat kerukunan di Kp. Pamarican ini?
- N : *Damai dan tentram*
- P : Apakah anda sering berkomunikasi dan berinteraksi antar penganut beragama?
- N : *Sering, tiap hari*
- P : Dalam kehidupan masyarakat yang berbeda agama, apakah pernah terjadi konflik dengan warga yang berbeda agama?
- N : *Tidak ada*
- P : Apakah anda sering menghadiri hari besar keagamaan ?
- N : *Sering*
- P : Apakah yang menjadi penyebab terjadinya konflik antar umat beragama?
- N : *Tidak ada konflik*
- P : Apakah ada peran pemerintah dalam menangani konflik jika ada?
- N : *Tidak ada konflik*
- P : Bagaimana dalam menyelesaikan masalah ada yang menyarankan supaya warga tidak mudah terpancing provokasi yang memecah persatuan dan kesatuan bangsa
- N : *Diberikan masukan oleh tokoh masyarakat*
- P : Apakah faktor pendukung terjadinya kerukunan umat beragama?
- N : *Saling menghargai sesama umat beragama*
- P : Apa-apa saja bentuk kerukunan yang anda lihat di Kp. Pamarican?
- N : *Saling bantu membantu sesama agama lain*
- P : Apa kontribusi anda dalam menjaga kerukunan beragama di masyarakat?
- N : *Hidup damai secara berdampingan*
- P : Apakah anda menginginkan adanya kerukunan umat beragama?
- N : *Iya*
- P : Apa dan bagaimana bentuk kerjasama antar penganut beragama?
- N : *Saling bantu membantu*

- P : Apakah masyarakat sering ikut bekerja bakti ketika ada pemerintah mengadakan bakti sosial?
- N : *Ada*
- P : Maukah orang penduduk pribumi berbelanja untuk orang Etnis Tionghoa?
- N : *Mau*
- P : Maukah orang penduduk pribumi bertetangga dengan orang Etnis Tionghoa?
- N : *Mau*
- P : Maukah orang penduduk pribumi memakan makanan pemberian orang Etnis Tionghoa?
- N : *Mau*
- P : Maukah orang penduduk pribumi menikah dengan orang Etnis Tionghoa?
- N : *Mau, ada*
- P : Apakah toleransi antar warga yang ditunjukkan dalam komunikasi sehari-hari sehingga masyarakat di Kp. Pamarican menunjukkan masyarakat multikultur yang hidup berdampingan secara harmonis
- N : *Setiap ada perayaan menjadi semarak dan ramai*

TRANSKRIP WAWANCARA

A. LATAR BELAKANG INFORMAN

Nama : Sodikin
Umur : 55 tahun
Pekerjaan : Tokoh Agama Islam
Agama : Islam
Etnis : Jawa Serang

B. BENTUK PERTANYAAN 1 :

➤ Komunikasi Antar Budaya

- P : Sejak kapan anda tinggal di Kp. Pamarican ?
- N : *Sudah dari lahir, bahwa kakeknya pun lahir di Pamarican*
- P : Sepengetahuan anda sejak kapan etnis keturunan Tionghoa tinggal di Kp. Pamarican
- N : *Abad ke 16 setelah kedatangan Putri Ong Tien*
- P : Sepengetahuan anda darimana asal muasal etnis tionghoa yang ada di Kp. Pamarican
- N : *Asalmuasal tidak mengetahui, cuma dari sejarah di bawa oleh Syarif Hidayatullah*
- P : Apa pekerjaan yang dilakukan oleh warga keturunan tionghoa
- N : *Untuk saat in rata-rata pedagang*
- P : Apakah ada hubungan komunikasi yang terjadi antara etnis keturunan Tionghoa dengan penduduk asli, jika ada dalam bentuk apa?
- N : *Komunikasi antara etnis dengan penduduk asli ada, biasanya dalam bentuk transaksi jual beli, perayaan hari keagamaan dan acara gotong royong*
- P : Bahasa apa yang gunakan dalam bentuk hubungan komunikasi antara warga Tionghoa dengan penduduk asli

- N : *Sebagian warga etnis tionghoa sudah bisa berbahasa Jawa Serang sebagian lagi menggunakan Bahasa Indonesia*
- P : *Bagaimana kedudukan masyarakat keturunan tionghoa di dalam susunan birokrasi pemerintahan*
- N : *Karena jumlahnya sedikit penduduk etnis tionghoa tidak pernah dilibat dalam susunan birokrasi pemerintah*

➤ **Multikulturalisme**

- P : *Bagaimana pola-pola hubungan sosial antar etnis di Banten Lama*
- N : *Dalam bentuk gotong royong dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang membutuhkan tenaga orang banyak, misalnya dalam kegiatan kerja bakti dan pembangunan sarana umum, dll*
- P : *Faktor-faktor apa saja yang mempermudah terjadinya integrasi sosial dalam masyarakat majemuk yang berbeda latar belakang kebudayaannya*
- N : *Sikap saling menghargai terhadap kebudayaan yang didukung oleh masyarakat lain dengan mengakui kelebihan dan kekurangan masing-masing*
- P : *Bagaimana tradisi keagamaan yang biasanya menjadikan stratifikasi sosial sebagai proses pendekatan satu dengan lainnya?*
- N : *Semua agama erat hubungannya dengan sesuatu yang dianggap sakral, yaitu yang mempunyai nilai dan makna istimewa dan menimbulkan rasa hormat.*

➤ **Etnisitas dan Pluralisme Agama**

- P : *Bagaimana interaksi keagamaan dalam prosesi perayaan hari besar agama di wilayah Kp. Pamarican?*
- N : *Kerukunan yang tercipta sudah terjalin sejak dahulu dan sudah membudaya dari turun temurun. Dalam hubungan sosial sehari-hari antar umat beragama dapat dikatakan baik karena mereka saling menghargai adanya perbedaan agama*

- P : Bagaimana saat pelaksanaan hari-hari tertentu di Kp. Pamarican dapat menghargai umat dalam melaksanakan hari raya tersebut?
- N : *Terciptanya sikap saling menghargai dan menghormati antar umat beragama sehingga menjadi rukun*
- P : Bagaimana kegotongroyongan antara umat Kp. Pamarican dalam membangun sarana prasarana umum
- N : *Masyarakat Kp. Pamarican didasarkan atas norma-norma kekeluargaan saling tolong-menolong, musyawarah, gotong royong*

C. BENTUK PERTANYAAN 2 :

- P : Bagaimana anda melihat kerukunan di Kp. Pamarican ini?
- N : *Kerukunan antar umat beragam di Kp. Pamarican sudah berjalan dengan baik, dan tidak terjadi perselisihan yang berkepanjangan.*
- P : Apakah anda sering berkomunikasi dan berinteraksi antar penganut beragama?
- N : *Sering*
- P : Dalam kehidupan masyarakat yang berbeda agama, apakah pernah terjadi konflik dengan warga yang berbeda agama?
- N : *Tidak ada*
- P : Apakah anda sering menghadiri hari besar keagamaan ?
- N : *Menghadiri langsung tidak pernah, tetapi saya memperhatikan dari jauh*
- P : Apakah yang menjadi penyebab terjadinya konflik antar umat beragama?
- N : *Tidak pernah ada konflik*
- P : Apakah ada peran pemerintah dalam menangani konflik jika ada?
- N : *Tidak pernah ada konflik*
- P : Bagaimana dalam menyelesaikan masalah ada yang menyarankan supaya warga tidak mudah terpancing provokasi yang memecah persatuan dan kesatuan bangsa
- N : *Memberikan masukan kepada masyarakat agar terciptanya keadaan hidup yang selalu lebih baik kedepannya tanpa adanya suatu konflik dalam agama*
- P : Apakah faktor pendukung terjadinya kerukunan umat beragama?
- N : *Adanya interaksi dari pemeluk agama yang berbeda-beda*

- P : Apa-apa saja bentuk kerukunan yang anda lihat di Kp. Pamarican?
- N : *Saling tolong menolong, menghargai setiap ada perayaan keagamaan*
- P : Apa kontribusi anda dalam menjaga kerukunan beragama di masyarakat?
- N : *Toleransi aktif dalam menghargai dan menghormati keyakinan orang lain*
- P : Apakah anda menginginkan adanya kerukunan umat beragama?
- N : *Tentu saja*
- P : Apa dan bagaimana bentuk kerjasama antar penganut beragama?
- N : *Tolong-menolong, musyawarah, gotong royong*
- P : Apakah masyarakat sering ikut bekerja bakti ketika ada pemerintah mengadakan bakti sosial?
- N : *Masyarakat penduduk asli maupun etnis tionghoa sebagian sering mengikuti kegiatan bekerja bakti*
- P : Apakah toleransi antar warga yang ditunjukkan dalam komunikasi sehari-hari sehingga masyarakat di Kp. Pamarican menunjukkan masyarakat multikultur yang hidup berdampingan secara harmonis
- N : *Masyarakat Kp. Pamarican semua warganya saling menghormati, sopan dan bermasyarakat satu dengan yang lainnya, tidak mempermasalahkan etnis dan agama. Semua warga disini sama semua bertetanga dengan baik antar etnis satu dengan yang lainnya.*